

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kota Banjarmasin

Sejarah kota Banjarmasin itu sendiri bermula dari sebuah perkampungan dataran rendah bernama “Banjarmasih“ yang di tabhiskan pada tanggal 24 September 1526, pada tanggal tersebutlah, 24 September 1526 di tetapkan sebagai hari jadi Kota Banjarmasin.¹

Kehidupan di Kota Banjarmasin memang tidak terpisahkan dari Sungai Barito dan beserta anak-anak sungainya. Sejak dahulu Banjarmasin memegang peranan strategis dalam lalu lintas perdagangan antar pulau, karena terletak di pertemuan antara sungai Barito dan sungai Martapura yang luas dan dalam. Terletak 22 km dari laut Jawa, sungai – sungai tersebut tentunya dapat dilayari kapal besar sehingga kapal-kapal Samudera dapat merapat hingga Kota Banjarmasin.²

2. Luas dan Batas-batas Wilayah

Secara astronomis, Provinsi Kalimantan Selatan dengan Banjarmasin sebagai ibukota provinsi terletak di bagian selatan Pulau Kalimantan pada posisi

¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Kota_Banjarmasin

² <http://banjarmasinkota.go.id/banjarmasin/frofile/sejarah.html>

114°19'13" BT - 116°33'28" BT dan 1°21'49" LS - 4°10'14" LS, dengan batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Provinsi Kalimantan Timur;
- b. Sebelah Timur : Selat Makasar;
- c. Sebelah Selatan : Laut Jawa;
- d. Sebelah Barat : Provinsi Kalimantan Tengah.

Secara administratif, wilayah Provinsi Kalimantan Selatan terbagi menjadi 11 kabupaten dan 2 kota dengan luasan wilayah $\pm 38.769,61\text{Km}^2$ atau 7,21% dari luas Pulau Kalimantan. Dengan luasan tersebut, Kalimantan Selatan merupakan bagian terkecil dari Pulau Kalimantan. Daerah yang paling luas di Provinsi Kalimantan Selatan adalah Kabupaten Kotabaru dengan luas $\pm 9.483\text{ km}^2$ (24,46% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan) dan daerah dengan luas terkecil adalah Kota Banjarmasin dengan luas $\pm 96,8129\text{ km}^2$ (0,26% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan).

Berdasarkan Keputusan Walikota Banjarmasin No. 93 Tahun 2000 yang dikukuhkan dengan Peraturan Daerah Kota Banjarmasin No. 2 Tahun 2001, administratif pemerintahan Kota Banjarmasin dibagi menjadi 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Banjarmasin Utara, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kecamatan Banjarmasin Barat, dan Kecamatan Banjarmasin Selatan. Kelima kecamatan tersebut selain berfungsi sebagai pusat perkantoran juga merupakan pusat-pusat pertumbuhan di Kota Banjarmasin. Kecamatan yang memiliki perkembangan paling pesat adalah Kecamatan

Banjarmasin Tengah sebagai pusat pemerintahan, perkantoran dan perdagangan; Kecamatan Banjarmasin Timur sebagai pusat perdagangan dan permukiman; serta Kecamatan Banjarmasin Barat sebagai pusat pelabuhan, jasa dan perdagangan.

3. Jumlah dan Sumber Penghasilan Penduduk

Jumlah penduduk kota Banjarmasin berdasarkan profil kota tahun 2020 sebanyak 715.703 jiwa yang terdiri dari 358.913 laki-laki dan 356.790 perempuan. Sumber utama penghasilan penduduk kota Banjarmasin adalah bermacam-macam seperti: pegawai, pedagang, karyawan swasta, petani dan lain-lain.

4. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tabel 4.1. Tingkat Pendidikan Penduduk Kota Banjarmasin

a. Taman kanak-kanak

Kecamatan	Nonformal		Formal	
	TPA	KB	SPS	TK
	0-5 tahun	2-4 tahun	0-5 tahun	5-6 thn
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Banjarmasin Selatan	35	196	0	437
Banjarmasin Timur	66	160	0	405
Banjarmasin Barat	14	182	0	223
Banjarmasin Tengah	79	241	0	461
Banjarmasin Utara	102	206	0	308
Jumlah/ <i>Total</i>	296	985	0	1834

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin

- b. Sekolah Dasar/Sederajat, Sekolah Menengah Pertama/Sederajat, Sekolah Menengah Atas/Sederajat dan Sekolah Menengah Kejuruan/Sederajat

NO	KECAMATAN	SD Sederajat			SMP Sederajat			SMA Sederajat			SMK			TOTAL
		N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	
	TOTAL	213	106	319	39	59	98	16	24	40	5	17	22	479
1	Kec. Banjarmasin Selatan	62	29	91	10	11	21	3	6	9	0	2	2	123
2	Kec. Banjarmasin Timur	41	12	53	7	5	12	3	2	5	1	4	5	75
3	Kec. Banjarmasin Barat	42	19	61	5	17	22	2	5	7	1	3	4	94
4	Kec. Banjarmasin Utara	41	21	62	10	12	22	4	7	11	2	5	7	102
5	Kec. Banjarmasin Tengah	27	25	52	7	14	21	4	4	8	1	3	4	85

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin

- c. Daftar Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Jenjang Sekolah Dasar Se-Kota Banjarmasin

NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT
1.	SDN Gadang 2	Jl. Aes. Nasution Rt.20 no.21 Kec. Banjarmasin Tengah
2.	SDN Benua Anyar 4	Jl. Benua Anyar Gg. Pahlawan Perintis, Banjarmasin Timur
3.	SDN Benua Anyar 8	Jl. Benua Anyar Rt. 01 no.12

		Banjarmasin Timur
4.	SDN Kelayan Timur 5	Jl. Kelayan B Gg. Balai Desa rt.11 no. 42, Banjarmasin Selatan
5.	SDN Kelayan Timur 13	Jl. Tatah makmur Rt.30 Banjarmasin Selatan
6.	SD Inklusif Harapan Bunda	Jl.Arthaloka Gatot Subroto Barat No.26 Rt.26 Banjarmasin Timur
7.	SDN Kuin Selatan 3	Jl. Simpang Kuin Selatan Gang Lestari, Banjarmasin Utara
8.	SDN Pekauman 3	Jl. Rantauan Timur I Rt 27 No 2, Banjarmasin Selatan
9.	SDN Belitung Selatan 9	Jl. Jafri zam-zam Kom Grawiratama, Banjarmasin Barat
10.	SDN Mawar 4	Jl. Dahlia Kebun Sayur No 18 Rt 21, Banjarmasin Tengah
11.	SDN Alalak Utara 3	Jl. Alalak Utara RT. 6 No. 8 Banjarmasin Utara
12.	SDN Antasan Kecil Timur 4	Jl. Antasan Kecil Timur dalam gang Merah Saga, Banjarmasin Utara
13.	SDN SN Sungai Miai 5	Jl. Cemara Ujung RT.22 No.07 Kayu Tangi Banjarmasin Utara
14.	SDN Pasar Lama 3	Jl. Sulawesi No 22 Rt 14, Banjarmasin Tengah
15.	SDN Antasan Besar 7	Jl. Meratus No 33 Rt 26, Banjarmasin Tengah
16.	SD-IT Al Firdaus	Jl. Sungai banua anyar Rt. 21, Banjarmasin Timur

5. Visi dan Misi Kota Banjarmasin

a. Visi

"Kayuh Baimbai Menuju Banjarmasin Baiman (Bertakwa, Aman, Indah, Maju, Amanah dan Nyaman)"

b. Misi

1. Mewujudkan Kota Banjarmasin bertaqwa dalam setiap sendi kehidupan masyarakat, dengan mengedepankan pendidikan akhlak dan budi pekerti sehingga terwujud masyarakat Banjarmasin yang religius, berbudi luhur, berbudaya, sehat dan sejahtera.
2. Mewujudkan Kota Banjarmasin yang aman, sehat, dan kondusif bagi pribadi dan kehidupan masyarakat.
3. Mewujudkan Kota Banjarmasin indah dengan penataan kota berbasis tata ruang berbasis sungai guna terwujud kota yang asri dan harmoni.
4. Mewujudkan Kota Banjarmasin yang maju dengan penguatan perekonomian melalui sektor perdagangan, perindustrian, dan pelabuhan dengan memperhatikan pemerataan pendapatan, meningkatkan taraf pendidikan, pengembangan dan pelestarian budaya banjar serta pariwisata sungai untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.
5. Melaksanakan pemerintahan amanah, ramah, bersih dan profesional berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta memaksimalkan fungsi melayani sebagai suatu tanggung jawab terhadap masyarakat dan Tuhan Yang Maha Esa.
6. Melaksanakan pembangunan infrastruktur yang handal dan berkelanjutan dengan memperhatikan kesesuaian Tata Ruang, serta pembangunan menyeluruh mulai dari daerah terluar, terpencil, dan terbelakang sebagai pembangunan dasar untuk menjadikan Kota Banjarmasin nyaman yang

ditunjang dengan perbaikan pengelolaan wisata dan pengelolaan pasar tradisional secara professional.

B. Paparan Data dan Pembahasan

Pembahasan dilakukan dengan menggunakan analisis substantif teoretik yang mengacu pada teori-teori yang ada, sehingga diperoleh hakikat dasar atau makna dari temuan dalam penelitian ini. Data yang disajikan yaitu data tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dalam keluarga muslim di Kota Banjarmasin. Penulis menyajikan seluruh data yang terkumpul dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Penulis telah melakukan observasi dan wawancara kepada 3 keluarga yang melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam keluarga muslim pada anak berkebutuhan khusus di Kota Banjarmasin. Berikut akan dideskripsikan tentang Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam keluarga muslim pada anak berkebutuhan khusus di Kota Banjarmasin.

1. Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Keluarga Muslim pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Banjarmasin pada Keluarga Bapak MZ dan Ibu ST.

Bapak MZ lahir di Banjarmasin pada tanggal 12 September 1978 atau usia beliau sekarang yaitu 42 tahun. Istri beliau adalah Ibu ST, beliau lahir di Banjarmasin pada tanggal 29 Oktober 1990 atau usia beliau sekarang yakni 30

tahun. Pekerjaan Bapak MZ yakni seorang Ekspedisi dan Ibu ST adalah seorang Ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan sampingan yaitu pedagang baju. Adapun pendidikan terakhir Bapak MZ yakni SMA dan Ibu ST lulusan SMA.

Bapak MZ dan Ibu ST memiliki 2 orang anak yakni 1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Anak pertama mereka bernama MYA lahir di Banjarmasin pada tanggal 23 November 2010, sekarang duduk di kelas 3 SDN-SN Pasar Lama 3 (INKLUSI) dan sekarang umurnya 10 tahun. Anak kedua mereka bernama AA lahir di Banjarmasin pada tanggal 15 Agustus 2014.³ Bapak MZ dan Ibu ST melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam di rumah dengan membiasakan anak beliau dengan pelajaran agama Islam walaupun anak tersebut berkebutuhan khusus, beliau tetap mengajarkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan pendidikan agama Islam.

Berikut paparan data yang berkenaan dengan identitas anak dengan mengetahui data anak, riwayat kehamilan dan kelahiran, perkembangan masa belita, perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan sosial dan perkembangan pendidikannya pada keluarga Bapak MZ dan Ibu ST, yakni sebagai berikut:

a. Data anak

Berdasarkan wawancara dengan Ibu ST, tentang data anak beliau yang berkebutuhan khusus, beliau menerangkan bahwa.

“Anak ulun yang pertama tu namanya MYA lahir di Banjarmasin pada tanggal 23 November 2010, sekarang duduk di kelas 3 SDN-SN Pasar

³Wawancara dengan Ibu ST, Banjarmasin Utara, Selasa, 7 April 2020, 10:23 WITA.

*Lama 3 (INKLUSI) dan sekarang umurnya 10 tahun”.*⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa anak pertama beliau adalah MYA termasuk anak berkebutuhan khusus yang berusia 10 tahun dan sekarang duduk di kelas 3 SDN-SN Pasar Lama 3 (INKLUSI).

b. Riwayat Kehamilan dan Kelahiran

Berdasarkan wawancara dengan Ibu ST, dalam riwayat kehamilan dan kelahiran anak beliau yang berkebutuhan khusus, beliau menerangkan bahwa.

*“Anak ulun yang pertama tu anak berkebutuhan khusus yang hiperaktif, dalam perkembangan masa kehamilan normal aja, penyakit pada masa kehamilan tidak ada, usia kandungan 9 bulan, proses kelahiran secara normal, tempat ulun melahirkan di rumah, penolong proses kelahiran bidan, dan gangguan pada saat bayi lahir terlilit tali pusat di leher. Berat bayi 2,8 kilogram dan panjang bayi 49 centimeter dan kadada tanda-tanda kelainan pada bayi pada saat melahirkan.”*⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa anak pertama beliau yang berkebutuhan khusus tersebut sewaktu kehamilan dan kelahiran tidak ada teridentifikasi adanya tanda-tanda kelainan pada bayi.

c. Perkembangan Masa Belita

Berdasarkan wawancara dengan Ibu ST, dalam Perkembangan Masa Belita anak beliau yang berkebutuhan khusus, beliau menerangkan bahwa.

*“Perkembangan masa belita anak ulun tu, ulun menyusuinya sampai umur 2 bulan, imbah tu ulun minumi susu kaleng sampai umur 5 tahun, imunisasi lengkap sampai umur 2 tahun, pemeriksaan atau penimbangan anak tu ulun rutin memeriksakannya, bisa ke posyandu atau bidan, bisa jua langsung ke Puskesmas. Kesulitannya anak ulun pertama ni makan sayur lawan ikan ni kada bisa makan hanya bisa makan ayam dan telur goreng ja.”*⁶

⁴Wawancara dengan Ibu ST, Banjarmasin Utara, Selasa, 7 April 2020, 10:35 WITA.

⁵Wawancara dengan Ibu ST, Banjarmasin Utara, Selasa, 7 April 2020, 10:40 WITA.

⁶Wawancara dengan Ibu ST, Banjarmasin Utara, Selasa, 7 April 2020, 10:43 WITA

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa anak pertama beliau yang berkebutuhan khusus tersebut pada masa perkembangan masa belita, berkembangnya baik hanya kesulitan makan sayuran dan ikan.

d. Perkembangan Fisik

Berdasarkan wawancara dengan Ibu ST, dalam perkembangan fisik anak beliau yang berkebutuhan khusus, beliau menerangkan bahwa.

“Masa perkembangan fisik anak ulun tu, alhamdulillah bisa berdiri pada umur 1 tahun, bisa berjalan pada umur 1 tahun 3 bulan, bisa naik basepeda roda 3 pada umur 3 tahun, bapander dengan kalimat lengkap pada umur 3,5 tahun, penggunaan tangan lebih dominan tangan kanan, kadada kesulitan gerakan yang dialami, status gizi anak alhamdulillah baik, riwayat kesehatannya alhamdulillah baik.”⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa anak pertama beliau yang berkebutuhan khusus tersebut dalam perkembangan fisik tidak ada kesulitan dan keterlambatan dalam berdiri, berjalan, dan riwayat kesehatan dan gizinya baik.

e. Perkembangan Bahasa

Berdasarkan wawancara dengan Ibu ST, dalam perkembangan bahasa anak beliau yang berkebutuhan khusus, beliau menerangkan bahwa.

“Masa perkembangan bahasa anak ulun tu, alhamdulillah sudah bisa meraba dan berceloteh pada umur 9 bulan, mengucapkan satu suku kata yang bermakna kalimat umur 10 bulan, berbicara dengan kalimat umur 1,3 tahun dan lengkap sederhana pada umur 1,5 tahun.”⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa anak pertama beliau yang berkebutuhan khusus tersebut tidak ada gangguan dalam hal

⁷ Wawancara dengan Ibu ST, Banjarmasin Utara, Selasa, 7 April 2020, 10:45 WITA

⁸ Wawancara dengan Ibu ST, Banjarmasin Utara, Selasa, 7 April 2020, 10:50 WITA

perkembangan bahasa.

f. Perkembangan Sosial

Berdasarkan wawancara dengan Ibu ST, dalam Perkembangan Masa Belita anak beliau yang berkebutuhan khusus, beliau menerangkan bahwa.

“Alhamdulillah dalam perkembangan sosial, hubungan dengan saudara dan orang tua baik, tetapi hubungan dengan teman kurang baik. Sedangkan perkembangan sosial mengenai hobi, anak ulun tu suka membaca, menggambar dan bermain.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa anak pertama beliau yang berkebutuhan khusus tersebut, dalam perkembangan sosial termasuk baik walaupun hubungan dengan orang lain atau dengan teman kurang baik.

g. Perkembangan Pendidikan

Berdasarkan wawancara dengan Ibu ST, dalam Perkembangan pendidikan anak beliau yang berkebutuhan khusus, beliau menerangkan bahwa.

“Alhamdulillah, dalam perkembangan pendidikan, masuk Taman Kanak-kanak umurnya 5 tahun, selama 2 tahun pendidikan di TK, kesulitan selama di TK yaitu cara bersosialisasi pada orang lain, masuk Sekolah Dasar umur 7 tahun, kesulitan selama di SD sama ja dengan di TK masalah bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar seperti; teman dan guru-guru yang belum kenal, sedangkan prestasi belajar yang dicapai baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama, anak ulun tu pemahaman ja. Di sekolah ja inya biasanya dapat juara 1 tarus.”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa anak pertama beliau yang berkebutuhan khusus tersebut, dalam perkembangan pendidikan termasuk sangat baik walaupun bersosialisasi terhadap lingkungan

⁹Wawancara dengan Ibu ST, Banjarmasin Utara, Selasa, 7 April 2020, 10:55 WITA

¹⁰Wawancara dengan Ibu ST, Banjarmasin Utara, Selasa, 7 April 2020, 11:00 WITA

sekitar kurang baik, seperti; hubungan dengan guru, orang lain atau dengan teman.

Berikut paparan data yang berkenaan dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam keluarga muslim pada anak berkebutuhan khusus dalam keluarga Bapak MZ dan Ibu ST, yakni sebagai berikut:

a. Bentuk dan materi internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dalam keluarga Bapak MZ dan Ibu ST.

Bentuk nilai-nilai pokok ajaran Islam tersebut diantaranya meliputi iman, Islam dan ihsan, dimana sebagai satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.¹¹ Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran Islam meliputi: keimanan (akidah), keIslaman (*syari'ah*), dan *ikhshan* (akhlak).¹² Keterkaitan ketiga nilai pokok ajaran Islam di atas digambarkan oleh Allah SWT. dalam sebuah perumpamaan dalam Q. S. Ibrahim/14: 24-25 :¹³

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُوْتِيَ أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Selain itu, ada juga yang berpendapat mengenai sistematika ajaran Islam,

¹¹Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, ..., h. 21.

¹²Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 61.

¹³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahan*, ..., h. 348.

diantaranya adalah Anshari yang mengemukakan bahwa satu sistematika ajaran Islam mencakup: akidah, syari'ah dan akhlak.¹⁴ Pendapat tersebut sesuai dengan Abuddin Nata yang mengemukakan bahwa aspek kandungan materi dari pendidikan Islam, secara garis besar mencakup aspek akidah, ibadah (syari'ah) dan akhlak.¹⁵ Namun, banyak pula ulama yang membuat sistematika garis besar agama Islam yang meliputi: iman, Islam dan ihsan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya iman, Islam dan ihsan adalah sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.¹⁶

1. Akidah

Bentuk Internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus pada keluarga Bapak MZ dan ST berupa akidah, yaitu: Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ST, beliau menerangkan bahwa,

“mun dalam masalah akidah, aku biasanya bakisah-kisah ja tentang masalah penciptaan Allah, kekuasaan Allah, bisa jua anak ku tu yang batakun siapa yang menciptakan langit toe jar. Ku jawab yang menciptakan langit toe Allah, lawan jua ku tukarkan masalah buku-buku tentang agama, bias ku bawai banyanyi tentang rukun Iman, rukun Islam.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan, bahwa bentuk internalisasi nilai-nilai agama Islam berupa akidah ibu ST melakukannya dengan bercerita dan bernyanyi serta memberikan buku-buku tentang agama Islam.

¹⁴Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN,, ...*, h. 23.

¹⁵Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 52.

¹⁶Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN,, ...*, h. 24.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu ST, Banjarmasin Utara, Selasa, 20 Juni 2021, 11:30 WITA

Akidah secara bahasa (etimologi) dipahami sebagai ikatan, simpul dan perjanjian yang kuat dan kokoh. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya Sang Pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya yaitu Allah SWT. Selain itu, akidah juga mengandung cakupan keyakinan terhadap yang ghaib, seperti malaikat, surga, neraka dan sebagainya.

Sedangkan secara terminologis, akidah dalam Islam diartikan sebagai keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya.¹⁸ Akidah selalu ditautkan dengan rukun iman yang merupakan asas bagi ajaran Islam.¹⁹ Akidah mencakup kredo atau *credial* bahwa semua firman Allah, baik yang terdapat dalam ayat kauliyah, ayat kauniyah, dan nafsiyah adalah bukti keberadaan, kebesaran, dan keesaan-Nya. inti akidah adalah tauhid kepada Allah. tauhid berarti satu (esa) yang merupakan dasar kepercayaan yang menjiwai manusia dan seluruh aktivitasnya yang dilakukan manusia semata-mata didedikasikan kepada Allah, terbebas dari segala bentuk perbuatan syirik (menyekutukan Allah SWT).²⁰

Pendidikan akidah terdiri dari pengesaan Allah SWT. ,tidak

¹⁸Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), h. 111.

¹⁹Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 2.

²⁰Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), h. 10-11.

menyekutukan-Nya dan mensyukuri segala nikmat-Nya. pengetahuan seorang muslim akan eksistensi Allah SWT. akan melahirkan suatu keyakinan bahwa semua yang ada di dunia ini merupakan ciptaan Allah SWT, semua akan kembali kepada-Nya, dan segala sesuatu berada dalam urusan-Nya. Oleh karena itu, segala perkataan, perbuatan, sikap dan tingkah laku akan selalu berpokok pada keyakinan tersebut.²¹ Akidah dapat juga dikatakan bersifat *i'tiqod* batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini.²²

Dalam ajaran Islam, akidah tidaklah cukup apabila hanya menyatakan percaya kepada Allah SWT., tetapi tidak percaya akan kekuasaan dan keagungan perintah-Nya. tidaklah bermakna kepercayaan kepada Allah, jika peraturannya tidak dilaksanakan, karena agama bukanlah semata-mata kepercayaan. Agama adalah iman dan amal saleh. Iman mengisi hati, ucapan mengisi lidah dan perbuatan mengisi gerak hidup. Begitu pula kedatangan Nabi Muhammad SAW. bukanlah semata-mata mengajar akidah, tetapi mengajarkan jalan mana yang akan ditempuh dalam hidup, apa yang mesti dikerjakan dan apa yang mesti ditinggalkan, itulah yang dinamakan dengan syari'ah.²³

²¹Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, ..., h. 53-55.

²²Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, ..., h. 61.

²³Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, ..., h. 25.

2. Syari'ah

Bentuk Internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus pada keluarga Bapak MZ dan ST berupa syariah, yaitu: Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ST, beliau menerangkan bahwa,

“mun dalam masalah syari'ah, aku biasanya melajari tentang tata cara wudhu, sholat, membaca al-Qur'an. Mun ada bapaknya biasanya inya sholat berjamaah, kadang-kadang belajar membaca dan menghafal do-a-doa pendek ku suruh .”²⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan, bahwa bentuk internalisasi nilai-nilai agama Islam berupa syariah ibu ST melakukannya dengan memeberi pembelajaran tentang tata cara wudhu, sholat dan membaca Al-Qur'an serta menghafal do'a-do'a pendek.

Syari'ah Secara etimologis, *syariat* berarti jalan ke tempat pengairan atau jalan pasal yang diturut atau tempat mengalir air di sungai. Syariat merupakan aturan- aturan Allah yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baik dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Keseluruhan etika Islam, pada tataran individu dan sosial, dihubungkan dengan syariat, sementara itu penyucian di dalam jiwa dan penyerapan makna hakiki dari syariat adalah untuk jalan spiritual atau *thariqah*, di mana hal itu harus selalu didasarkan pada praktik formal hukum Tuhan.²⁵

²⁴ Wawancara dengan Ibu ST, Banjarmasin Utara, Selasa, 20 Juni 2021, 11:30 WITA

²⁵ Rois Mahfud, *Al-Islam : Pendidikan Agama Islam*, ..., h. 22-23

Syari'ah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menta'ati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.²⁶ syari'ah mengartikan sebagai aturan atau undang-undang Allah SWT. tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah SWT. dalam hubungan dengan sesama makhluk lain, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitar.²⁷

Dalam hidup wajib mempunyai akidah, yaitu pokok-pokok kepercayaan atau pokok-pokok pegangan hidup. Selain menjunjung tinggi kepercayaan wajib pula menuruti syari'ah yang telah ditentukan oleh Allah SWT.²⁸

3. Akhlak

Bentuk Internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus pada keluarga Bapak MZ dan ST berupa akhlak, yaitu: Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ST, beliau menerangkan bahwa,

“mun dalam masalah Akhlak, aku biasanya melajari anak ulun tu basalaman lawan orang tua, guru, dingsanak, mun handak tulak sekolah dan baakhlak yang bagus lawan kawan kada boleh berkelahi lawan dingsanak kasih sayung, waktu sholat maupun belajar jangan bagaya yang

²⁶Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, ..., h. 61.

²⁷Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, ..., h. 25.

²⁸Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, ..., h. 26.

*nyatanya aku pang dulu mencontohkan akhlak yang baik lawan anak ku tu.*²⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan, bahwa bentuk internalisasi nilai-nilai agama Islam berupa akhlak ibu ST melakukannya dengan memberikan nasihat lawan anak beliau yang berkebutuhan khusus dengan cara membiasakan bersalaman, berakhlak yang baik pada teman dan lain-lain.

Akhlak diartikan sebagai amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas (akidah dan syari'ah) dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.³⁰ Akhlak merupakan refleksi dari tindakan nyata atau pelaksanaan akidah dan syariat. Kata akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *khulukun* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku, atau sistem perilaku yang dibuat. Sedangkan secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia, lahir dan batin.

Akhlak memiliki wilayah garapan yang berhubungan dengan perilaku manusia dari sisi baik dan buruk sebagaimana halnya etika dan moral. Akhlak merupakan nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan dan bersumber dari wahyu ilahi.³¹

²⁹ Wawancara dengan Ibu ST, Banjarmasin Utara, Selasa, 20 Juni 2021, 11:35 WITA

³⁰ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, ..., h. 61

³¹ Rois Mahfud, *Al-Islam : Pendidikan Agama Islam*, ..., h. 96-97.

b. Cara/metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dalam keluarga Bapak MZ dan Ibu ST.

Berdasarkan observasi metode internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus pada keluarga Bapak MZ dan Ibu ST yaitu dengan metode pembiasaan, keteladanan dan motivasi serta perhatian dapat dilihat bahwa ketika anak mau mengerjakan sholat atau mau mengaji, anak memakai pakaian muslim. Kemudian dia berwudhu sambil dipantau Ibunya untuk memastikan apakah sudah benar tata cara wudhunya, dan apabila mau sholat atau pun mengaji pun dipantau dan dijaga untuk memastikan dia sholat dan mengaji dengan benar.

Cara untuk mengerjakan sholat, anak disuruh mengikuti imam, bila ada ayahnya jadi imam sholat. Supaya meniru tata cara sholatnya. Metode yang beliau terapkan yaitu metode keteladanan. Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik.³² Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi karena anak secara psikologis senang meniru orang-orang disekitarnya.³³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ST, beliau menerangkan bahwa,

³²Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 142.

³³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.*, h. 65.

“Aku biasanya menggunakan metode pembiasaan, keteladanan dan motivasi serta perhatian supaya inya lebih semangat dan yang terpenting yang anakku sukai, jadi metodenya sesuai dengan suasana hatinya, misalnya inya suka dengan inya mengikuti imam, pada waktu sholat. supaya inya bisa melihat dan tau gerakan-gerakan sholat yang benar.”³⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan, bahwa metode yang biasanya digunakan Ibu ST bermacam-macam seperti metode pembiasaan, keteladanan dan motivasi dan perhatian, sesuai dengan suasana hati anak beliau dalam melaksanakan pendidikan agama Islam.

Hal ini juga dijelaskan dalam teori tabularasa oleh Jhon Lock bahwa setiap anak yang lahir itu bagaikan kertas putih yang bersih maka tergantung orang tuanyalah mau menulis dan menjadikannya apa. Hal ini membuktikan bahwa peran orang tua terhadap anak sangatlah besar, oleh karena itu orang tua dituntut untuk dapat memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya.

Inti pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan akhlak yang baik. Akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu di capai dengan pembiasaan.³⁵ Menurut A. Mujib, pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Upaya ini dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Keimanan dalam

³⁴Wawancara dengan Ibu ST, Banjarmasin Utara, Selasa, 14 April 2020, 10:30 WITA

³⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, ...h. 231.

hati bersifat dinamis dalam arti bahwa senantiasa mengalami fluktuasi yang sejalan dengan pengaruh-pengaruh dari luar maupun dari dalam dirinya.³⁶

Ibrahim Amini menyatakan bahwa orang yang terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan tertentu ia tidak akan merasa terbebani lagi. Pada awalnya memang sulit untuk membiasakan perbuatan baik tetapi lama kelamaan bila dilakoni dengan ketekunan dan kesabaran ia akan dengan senang hati dan penuh kecintaan melakukan hal itu. Pembiasaan adalah metode efektif dalam mendidik, pendidikan sebetulnya adalah proses pembiasaan. Menurut Ibrahim Amini dalam pembiasaan motivasi kesadaran dan niat itu tetap eksis dan bahkan menguat. Kebiasaan berbuat baik akan menguat keinginan berbuat baik, kebiasaan meninggalkan perbuatan buruk akan memperkuat hasrat untuk meninggalkannya, orang yang terbiasa melakukan sesuatu ia tetap memiliki motivasi.³⁷

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu.³⁸ Sedangkan motivasi kegiatan belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.³⁹

³⁶Aan Hasanah, Disertasi "*Pendidikan Karakter berbasis Islam*". (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2011), h. 120.

³⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islami*,.... h. 78-80.

³⁸Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 122.

³⁹AM, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), h. 100.

Diantara teknik untuk menimbulkan motivasi anak adalah hadiah dan hukuman. Dalam pembinaan akhlak pemotivasian bisa dilakukan dengan cara *targhib* dan *tarhib*, perumpamaan, *Mau'izah*, kisah. *Targhib* adalah janji yang disertai bujukan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan nikmat. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman melalui hukuman disebabkan oleh terlaksananya sebuah kesalahan.⁴⁰

Perhatian merupakan metode dengan mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiah.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa dengan perhatian akan dapat dicurahkan segenap kasih sayang dan pembinaan guna mengikuti perkembangan anak dan dapat mengontrol tumbuh kembang anak.

Islam dengan universalitas prinsip dan peraturannya yang abadi memerintah orang tua, pendidik, dan pengasuh untuk mengikuti serta mengontrol anak-anaknya dari segi kehidupan dan pendidikan yang universal, diantaranya perhatian segi keimanan anak, perhatian segi moral anak, perhatian segi mental dan intelektual anak, perhatian segi jasmani anak, perhatian segi psikologi anak, dan perhatian segi spiritual.⁴¹

⁴⁰An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 296.

⁴¹Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Asyasyifa, 1988), h. 123.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa Islam sangat memperhatikan tumbuh kembang anak, tidak hanya orang, namun juga pendidik, pengasuh, serta pemerintah dan masyarakat secara umum. Kontrol dan perhatian yang diperhatikan dari segi kehidupan dan pendidikan seperti dari segi spiritual, kognitif, afektif, dan juga psikomotor.

c. Problematika yang menghambat dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dalam keluarga Bapak MZ dan Ibu ST

Berdasarkan observasi problematika internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus pada keluarga Bapak MZ dan Ibu ST yaitu kesibukan orang tua, anak yang berkebutuhan khusus, pribadi anak (anak lelah dan suka bermain). Berbagai problem ini dijelaskan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ST tentang masalah kesibukan orang tua yang menjadi salah satu problem. Beliau menjelaskan bahwa.

*“Aku ni ada ja di rumah tapi bisa jua ada hauran sambil menjaga adingnya, mun abahnya bagawi pang setiap hari sore senin, selasa, kamis, dan jum”at. Jadi abahnya jarang ada di rumah, amun malam ada ay abahnya di rumah. Nah, amun abahnya ada di rumah jua biasanya auran jua ada kegiatan. Jadi banyak aku pang nang malajari inya di rumah”.*⁴²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa Ibu ST berprofesi sebagai Ibu rumah tangga dan Bapaknya seorang pekerja, oleh sebab itu suaminya jarang ada di rumah, kecuali malam. Jadi, setiap suami beliau mau berangkat bekerja anak beliau yang berkebutuhan khusus lebih banyak bersama

⁴²Wawancara dengan Ibu ST, Banjarmasin Utara, Selasa, 14 April 2020, 10:55 WITA

beliau, Kalaupun suami beliau ada di rumah, biasanya beliau sibuk ada kegiatan. Sebab itu, Ibu ST lebih berperan dibandingkan Bapak.

Jadi, kesibukan menjadi salah satu faktor yang sangat menghambat bagi proses orang tua dalam mendidik anak dalam menanamkan ajaran agama Islam. Karena kesibukan tidak hanya mengurangi waktu mereka dalam membimbing anak, tetapi juga membuat tubuh mereka sedikit lelah, sehingga berkurang pula semangat mereka untuk tetap konsisten membimbing anak untuk mengerjakan internalisasi nilai-nilai agama Islam di rumah. Kondisi seperti itu, orang tua harus menyalahi waktu dan kesempatan agar anak tetap bisa mengerjakan internalisasi nilai-nilai agama Islam di rumah sebagaimana hari-hari biasa.⁴³ Demikian halnya yang dilakukan keluarga ini, walaupun Bapaknya kurang memiliki waktu di rumah, namun anak tetap diperintahkan mengerjakan pendidikan agama sendiri dan kemudian belajar internalisasi nilai-nilai agama Islam pada malam hari dan subuh yang dijaga oleh ibunya.

Bukan hanya itu, problem lain yaitu anak berkebutuhan khusus sangat hiperaktif, karena anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.⁴⁴ Hal inilah yang terkadang membuat orang tua tidak sabar dalam mendidik.

⁴³Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, h. 140-141.

⁴⁴Abu Ahmadi, *psikologi belajar*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2008), h. 52.

Menghadapi masalah seperti ini, maka perlu kesabaran merupakan faktor penting dalam mendidik anak yang berkebutuhan khusus untuk menanamkan internalisasi nilai-nilai agama Islam agar dapat pendidikan tersebut dapat berjalan dengan lancar.⁴⁵

Berdasarkan wawancara dengan Ibu ST tentang masalah yang juga terjadi saat melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam di rumah terhadap anak berkebutuhan khusus, beliau menerangkan bahwa.

“Inya kauyuhan karena ada kegiatan di sekolah, Lawan ada problem lain jua, anak aku ni handak bermain terus, sehingga dalam waktu yang seharusnya digunakan untuk melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam menjadi tidak efektif dan efisien. Anak ku senang bermain merupakan pribadi anak itu sendiri, maka menjadikan anak kada tapi fokus dan susah dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam di rumah.”⁴⁶

Berdasarkan keterangan dari Ibu ST tersebut dapat dijelaskan, bahwa anak kelelahan merupakan salah satu masalah dalam melaksanakan pendidikan agama Islam. Problem lain juga yaitu selalu ingin bermain, sehingga dalam hal ini waktu yang seharusnya digunakan untuk mengerjakan internalisasi nilai-nilai agama Islam di rumah menjadi tidak efektif dan efisien. Anak senang bermain merupakan pribadi anak itu sendiri, karena bermain adalah dunia anak. Bermain akan menyita waktu yang cukup banyak, maka menjadikan anak tidak fokus dan susah dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam di rumah.

Hal ini perlunya melihat kondisi anak, pilihlah kondisi ketika anak bahagia, jadi anak mengerjakan internalisasi nilai-nilai agama Islam itu hatinya

⁴⁵Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, h. 140-141.

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu ST, Banjarmasin Utara, Selasa, 14 April 2020, 11:00 WITA

senang dan bahagia tanpa adanya paksaan dan tekanan. Orang tua bisa memilih waktu-waktu senggang saat bersama anak mengakrabkannya dengan pendidikan agama Islam.

d. Upaya yang dilakukan keluarga dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dalam keluarga Bapak MZ dan Ibu ST

Melihat berbagai problematika dan tantangan internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus pada keluarga Bapak MZ dan Ibu ST tersebut, maka keluarga Bapak MZ dan Ibu ST memiliki solusi dalam menghadapinya, yaitu:

1) Perhatian, nasihat dan kerjasama keluarga

Perhatian dan nasihat merupakan dua hal yang mengikat anak untuk bisa mematuhi peraturan yang diberlakukan. Masa anak dan remaja adalah masa yang masih sangat memerlukan perhatian dan cenderung ingin mencoba hal-hal baru yang memerlukan bimbingan dan pembinaan keagamaan. Hal itu jugalah yang dilaksanakan keluarga dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dalam keluarga muslim di Kota Banjarmasin pada keluarga Bapak MZ dan Ibu ST. Terlebih lagi menyikapi perilaku anak yang berkebutuhan khusus sehingga sangat perlulah dari orang tua dan keluarga untuk memberikan nasihat juga yang membangun demi kebaikan anak sekarang dan akan datang.

Orangtua dan keluarga memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu mendampingi anak, menjalin komunikasi dengan anak, memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada anak, mengawasi anak, bukan menekan dan memaksa anak, mendorong atau memberikan motivasi serta mengarahkan anak dalam perkembangan dan pertumbuhan anak.⁴⁷

Oleh karena itu, orang tua dan keluarga memiliki peran yang sangat penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya, terutama dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus, sehingga membuat terjalinnya hubungan baru yang akan diikat dengan kedekatan dan kebersamaan anak dan orang tua yang menumbuhkan jalinan komunikasi dan motivasi.

2) Berbaur dengan anak

Kebersamaan dengan anak dengan meluangkan waktu untuk bercengkrama dan berbagi candaan dengan anak merupakan hal sederhana yang sangat berarti dan hal demikian akan menambah rasa kebersamaan dan rasa kasih sayang antara anak dan orang tua. Sebagaimana yang diterapkan keluarga Bapak MZ dan Ibu ST, bahwa untuk lebih bisa mengenal anak dan agar lebih mudah memberi nasihat serta mengkomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan diri anak, maka orang tua harus lebih sering berbaur dengan anak agar tertanam rasa kedekatan dan rasa kasih sayang dengan orang tua.

3) Sanksi-*reward*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ST tentang sanksi-*reward* yang

⁴⁷M. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 38.

diterapkan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus pada keluarga, beliau menerangkan bahwa.

“Amun lagi inya dahulu lagi halus, supaya inya cangkal mengaji atau sembahyang tu biasanya kami bari”i hadiah yang inya handaki kaya mainan, bisa jua kami tukar akan buku, bisa jua samalam kami janji”i amun inya rajin sembahyang lawan mengaji dibawai jalan-jalan. Kalo hukuman tu biasanya dinasehati haja pang, bila inya kada ingat sembahyang lawan mengaji.”⁴⁸

Hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa sanksi-*reward* dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus pada keluarga Bapak MZ dan Ibu ST yaitu dengan memberi hadiah dan apabila sanksinya dinasehati

Penggunaan sanksi-*reward* tentu perlu untuk pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus pada keluarga. Seperti halnya penjelasan bahwa hadiah itu bisa berupa materi dan bisa juga berupa ucapan. Namun, dalam temuan ini hadiahnya berupa benda, dapat dijelaskan bahwa hadiah itu bisa berupa materi. Karena hadiah ini merupakan hadiah yang memiliki dampak yang paling kuat dan sangat berpengaruh bagi anak, terutama anak yang masih kecil.⁴⁹ Sedangkan hukuman di sini hanya dengan nasihat untuk mengingatkan menghafal. Senada dengan metode *mauizhah* yakni nasihat-nasihat yang baik yang dapat menyentuh perasaan.⁵⁰

⁴⁸Wawancara dengan Ibu ST, Banjarmasin Utara, Selasa, 14 April 2020, 10:45 WITA

⁴⁹Fu'ad Asy Syalbus, *Guruku Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 74-75.

⁵⁰ Syahibin, *Metode Menelusuri Pendidikan dalam Alquran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 108.

- 4) Tempat belajar yang disukainya dan media yang disukai serta waktu yang tepat.

Tempat internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus pada keluarga Bapak MZ dan Ibu ST yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ST beliau menyatakan bahwa.

“Anak ulun tu biasanya melaksanakan pembelajaran agama Islam tempatnya bisa dimana aja, di ruangan tamu, di dalam kamar, di meja belajarnya di muka kamar guring, asal inya nyaman haja. Bisa jua inya sambil barabah di muka kamar”.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan, bahwa tempat biasanya anak beliau melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam yaitu di mana saja, di ruangan tamu, di dalam kamar, di meja belajar yang berada di depan kamar tidur. Asalkan dia merasa nyaman saat melaksanakannya.

Sarana dan prasarana yang membuat seseorang semangat untuk internalisasi nilai-nilai agama Islam tentunya salah satunya yaitu tempat yang dia gunakan untuk melaksanakan pendidikan agama Islam. Tempat tersebut sebaiknya jangan terlalu panas, tidak ada orang di sana dan suasana ruangan yang setenang mungkin misalnya seperti kamar karena anak yang berkebutuhan khusus tersebut hiperaktif.⁵²

Namun, berdasarkan temuan di lapangan bahwa tidak semua anak berkebutuhan khusus harus melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam

⁵¹Wawancara dengan Ibu ST, Banjarmasin Utara, Selasa, 14 April 2020, 10:15 WITA

⁵² Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah...*, h. 26-28

dalam ruangan tertutup yang tenang seperti di kamar. Bahkan M. Yasir melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam di ruangan terbuka yaitu di meja belajarnya yang terletak di depan kamar tidur. Walaupun demikian, dia masih bisa berkonsentrasi untuk melaksanakan pendidikan agama Islam. Hal ini senada dengan penjelasan Nurul Qomariyah dalam bukunya, menjelaskan bahwa ruangan yang tepat tidak menjadi jaminan bahwa proses melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam pasti berjalan dengan baik, karena ruangan kondusif hanyalah sebagai salah satu faktor pendukung.⁵³

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa media yang dimanfaatkan oleh keluarga Bapak MZ dan Ibu ST dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anaknya yaitu: dalam pelaksanaan ibadah sholat lima waktu, beliau menggunakan perlengkapan untuk sholat seperti, sajadah, kopiah dan juga tasbeih. Sedangkan untuk membaca Al-qur'an, beliau menggunakan Al-qur'an pojok. Karena anak beliau sudah bisa mengaji, jadi media yang digunakan hanya cukup Al-qur'an pojok tersebut tanpa menggunakan media lain seperti *handphone* yang digunakan untuk mendengar bacaan Al-qur'an lewat MP3. Sedangkan untuk pembelajaran hafalan-hafalan do'a-do'a harian atau pembelajaran tentang agama, beliau menggunakan buku-buku pembelajaran agama seperti tentang buku tata cara wudhu maupun sholat dan lain sebagainya, sedangkan untuk cerita keteladanan, beliau menggunakan buku-buku cerita nabi atau melalui televisi maupun *handphone* dari youtube.

⁵³ Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah...*, h. 26-28

Jadi, berdasarkan temuan dilapangan, media yang digunakan pada keluarga Bapak MZ dan Ibu ST untuk internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus beliau, yaitu dengan menggunakan media yang bermacam-macam, baik itu media untuk sholat maupun untuk kegiatan keagamaan yang lainnya.

Waktu internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus pada keluarga Bapak MZ dan Ibu ST yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ST bahwa.

“Waktu internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Anak ulun tu mulai bangun guring sampai tidur kembali supaya terbiasa melakukan sesuai dengan pendidikan agama, tetapi dalam pendidikan materi pembelaajaran agama Islam waktu pulang dari sekolah TPA sekitar habis asar, habis magrib lawan habis isya. Amun habis asar biasanya inya maulang hapalan surah dari sekolah TPA, amun habis magrib inya sholat magrib, tadarrus, dan habis isya biasanya kadang membaca buku tentang agama seperti masalah wudhu, rukun Islam dan lain-lain kadang bisa jua ulun kisahkan cerita-cerita nabi. Tapi nang paling rancak belajar tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam biasanya belajar di TPA di Taman Pendidikan Qur’an Qoryah Toyiybah setiap jam 2 sampai habis asar, setiap hari senin sampai hari Jum’at . Supaya inya bujur-bujur, amun lawan kuitan terkadang kada tapi bujur-bujur balajar.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa waktu Ibu ST dan keluarga melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk anak pertama beliau yang berkebutuhan khusus tersebut, yaitu dilakukan mulai dari bangun dari tidur sampai waktu tidur kembali, yaitu dengan cara pembiasaan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibrahim Amini menyatakan bahwa orang yang terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan tertentu ia tidak akan merasa terbebani

⁵⁴Wawancara dengan Ibu ST, Banjarmasin Utara, Selasa, 14 April 2020, 10:10 WITA

lagi. Pada awalnya memang sulit untuk membiasakan perbuatan baik tetapi lama kelamaan bila dilakoni dengan ketekunan dan kesabaran ia akan dengan senang hati dan penuh kecintaan melakukan hal itu. Pembiasaan adalah metode efektif dalam mendidik, pendidikan sebetulnya adalah proses pembiasaan. Menurut Ibrahim Amini dalam pembiasaan motivasi kesadaran dan niat itu tetap eksis dan bahkan menguat. Kebiasaan berbuat baik akan menguat keinginan berbuat baik, kebiasaan meninggalkan perbuatan buruk akan memperkuat hasrat untuk meninggalkannya, orang yang terbiasa melakukan sesuatu ia tetap memiliki motivasi.⁵⁵

- 5) Mengevaluasi pembelajaran yang sudah dilakukannya serta melihat respon anak terhadap pendidikan yang sudah diberikan.

Berdasarkan hasil observasi tentang pelaksanaan evaluasi internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus pada keluarga Bapak MZ dan Ibu ST, terlihat bahwa evaluasinya berupa di suruh mempraktekkan tata cara wudhu, tata cara sholat dan menghafal kembali surah yang sudah dihafalkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ST, beliau menerangkan bahwa.

“Bisa jua ku suruh inya bawudhu mulai membaca niat sampai membaca do’a selesai wudhu. Karena bisa inya kada ingat urutan anggota wudhu lawan bacaannya do’anya. Misalnya inya handak sembahyang ku suruh dulu inya azan lawan qomat.”⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ST tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa dengan cara mengevaluasi tersebut dapat memberikan

⁵⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islami*,.... h. 78-80.

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu ST, Banjarmasin Utara, Selasa, 14 April 2020, 10:37 WITA

penjelasan lagi apabila ada kesalahan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak beliau.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa respon anak saat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam yaitu merespon dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari wajah semangat anak untuk mengerjakan sholat, mengaji dan anak menuruti apa yang diperintahkan Ibunya. Namun, dalam masalah mengikuti dengan baik atau tidaknya diserahkan kepada anak yang penting dia mau dulu mengikuti apa yang diperintahkan orang tuanya artinya orang tua tidak memaksakan bahwa anak harus melaksanakan dengan baik.

Jadi, respon anak dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus pada keluarga Bapak MZ dan Ibu ST yaitu berdasarkan hasil observasi sudah mendapatkan respon yang baik oleh anak beliau yang berkebutuhan khusus tersebut. Berdasarkan temuan tersebut, interaksi antara Ibu dan anak sangat baik. Hal ini senada dengan orang tua memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh dalam pendidikan awal sebagai pembentuk karakter dan akhlak setiap anaknya, karena sejak anak dilahirkan orang tuanyalah yang pertama kali berada disampingnya. Oleh karena itu ia mencontoh atau meneladani setiap yang dilakukukan orang tuanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis menyimpulkan upaya yang dilakukan keluarga dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dalam keluarga muslim di Kota Banjarmasin pada keluarga Bapak MZ dan Ibu ST adalah anak berkebutuhan khusus harus selalu diberi perhatian dan dinasihati, serta kerjasama antara keluarga, berbaur dengan anak,

memberikan sanksi, *reward*, membuat tempat belajar yang disukainya serta waktu yang tepat, memberikan media yang menarik dan mengevaluasi pembelajaran yang sudah dilakukannya serta melihat respon anak terhadap pendidikan yang sudah diberikan.

Tujuan internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus pada keluarga Bapak MZ dan Ibu ST yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ST bahwa.

“Mulai halus dasar dibiasa akan supaya inya bisa membiasakan diri untuk melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam seperti, sholat, mangaji. Samuanya tu gasan masa depan inya pank kainanya apalagi anak ulun ni anak berkebutuhan khusus. Nang mandorong ulun jua cangkal malajari inya supaya terbiasa melaksanakannya dalam kehidupannya sehari-hari supaya menjadi anak yang sholeh walaupun anak ulun ni anak yang khusus.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa tujuan Ibu ST melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk anak pertama beliau yang berkebutuhan khusus tersebut, yaitu untuk kepentingan masa depannya nanti, agar anak beliau menjadi seorang anak yang sholeh yang berakhlak mulia, hal inilah yang membuat beliau sangat rajin mendidik anak beliau agar bisa menjadi seorang anak yang sholeh yang berguna bagi dirinya dimasa depan walaupun anak beliau tersebut anak yang berkebutuhan khusus.

Hal tersebut sebagaimana tujuannya yaitu agar anak bisa menjadi anak yang sholeh dan berakhlak. Hal ini sesuai dengan penjelasan Al Ghazali dalam teori akhlaknya juga menegaskan bahwa pentingnya membina akhlak yang baik pada

⁵⁷Wawancara dengan Ibu ST, Banjarmasin Utara, Selasa, 14 April 2020, 10:00 WITA.

anak usia dini. Sebab anak adalah amanah bagi orang tuanya, dan setiap anak itu mengikuti apa-apa yang menjadi kecenderungannya. Jadi jika anak mengikuti yang baik maka ia akan mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat dan orang tuanya pun memperoleh pahalanya. Sedangkan jika anak mengikuti akhlak yang buruk ia akan menderita dunia dan akhirat sementara orang tuanya juga ikut menanggung dosanya.⁵⁸

Agama merupakan kebutuhan bagi setiap manusia, karena dengan agama seseorang akan mempunyai pegangan dan prinsip, serta memiliki teladan dalam menjalani kehidupannya di dunia dan memiliki bekal untuk akhirat. Agama secara umum memuat tentang iman yaitu kepercayaan kepada kepada Tuhan, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan Ia di akhirat, utusan-Nya dan hari kebangkitan, islam yaitu menyembah Tuhan dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, melaksanakan solat, membayar zakat, dan melaksanakan puasa Ramadhan, dan ihsan yaitu menyembah Tuhan seakan-akan kamu melihat-Nya, apabila tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Ia melihatmu.⁵⁹

2. Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Keluarga Muslim pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Banjarmasin pada Keluarga Bapak ZH dan Ibu SH.

Bapak ZH lahir di Alabio pada tanggal 29 Oktober 1972 atau usia beliau sekarang yaitu 48 tahun. Istri beliau adalah Ibu SH, beliau lahir di Banjarmasin

⁵⁸Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15.

⁵⁹Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 65.

pada tanggal 22 Juli 1980 atau usia beliau sekarang yakni 40 tahun. Pekerjaan Bapak ZH yakni seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Ibu SH adalah seorang karyawan swasta. Adapun pendidikan terakhir Bapak ZH yakni SMA dan Ibu SH pendidikan terakhir beliau Sarjana (S1).

Bapak ZH dan Ibu SH memiliki 2 orang anak yakni 1 anak perempuan dan 1 anak laki-laki. Anak pertama mereka bernama NA lahir di Banjarmasin pada, sekarang duduk di kelas 3 SMK Muhammadiyah 3. Anak kedua mereka bernama RAR, lahir di Banjarmasin pada tanggal 02 September 2008, sekarang duduk di Sekolah dasar Negeri Inklusi Pasar Lama 3.⁶⁰ Bapak ZH dan Ibu SH melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam di rumah dengan membiasakan anak beliau dengan pelajaran agama Islam walaupun anak tersebut berkebutuhan khusus, beliau tetap mengajarkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan pendidikan agama Islam.

Berikut paparan data yang berkenaan dengan identitas anak dengan mengetahui data anak, riwayat kehamilan dan kelahiran, perkembangan masa belita, perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan sosial dan perkembangan pendidikannya dalam keluarga Bapak ZH dan Ibu SH, yakni sebagai berikut:

a. Data anak

Berdasarkan wawancara dengan Ibu SH, tentang data anak beliau yang berkebutuhan khusus, beliau menerangkan bahwa.

⁶⁰Wawancara dengan Ibu SH, Banjarmasin Timur, Minggu, 12 April 2020, 10:23 WITA.

*“Anak ulun yang kedua tu namanya RAR lahir di Banjarmasin pada tanggal 02 September 2008, sekarang duduk di kelas 3 SDN-SN Pasar Lama 3 (INKLUSI) dan sekarang umurnya 12 tahun”.*⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa anak kedua beliau adalah RAR termasuk anak berkebutuhan khusus yang berusia 10 tahun dan sekarang duduk di kelas 3 SDN-SN Pasar Lama 3 (INKLUSI).

b. Riwayat Kehamilan dan Kelahiran

Berdasarkan wawancara dengan Ibu SH, dalam riwayat kehamilan dan kelahiran anak beliau yang berkebutuhan khusus, beliau menerangkan bahwa.

*“Perkembangan masa kehamilan normal aja, penyakit pada masa kehamilan tidak ada, usia kandungan 37 minggu, proses kelahiran secara cecar, tempat melahirkan di rumah sakit, penolong proses kelahiran dokter kandungan, dan gangguan pada saat bayi lahir ada flek paru-paru. Berat bayi 2,7 kilogram dan panjang bayi 45 centimeter dan tidak ada kelainan pada bayi pada saat melahirkan.”*⁶²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa anak kedua beliau yang berkebutuhan khusus tersebut sewaktu kehamilan dan kelahiran tidak ada teridentifikasi adanya tanda-tanda kelainan pada bayi tetapi ada gangguan pada saat lahir ada flek paru-paru.

c. Perkembangan Masa Belita

Berdasarkan wawancara dengan Ibu SH, dalam perkembangan masa belita anak beliau yang berkebutuhan khusus, beliau menerangkan bahwa.

*“Perkembangan pada masa belita, seperti para Ibu kebiasaan menyusuinya sampai umur 2 tahun, seterusnya minum susu kaleng sampai umur 4 tahun, imunisasi lengkap sampai umur 2 tahun, pemeriksaan atau penimbangan anak rutin memeriksakannya.”*⁶³

⁶¹Wawancara dengan Ibu SH, Banjarmasin Timur, Minggu, 12 April 2020, 10:35 WITA.

⁶²Wawancara dengan Ibu SH, Banjarmasin Timur, Rabu, 8 April 2020, 11:40 WITA.

⁶³Wawancara dengan Ibu SH, Banjarmasin Timur, Rabu, 8 April 2020, 11:45 WITA.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa anak pertama beliau yang berkebutuhan khusus tersebut pada masa perkembangan masa belita, berkembangnya baik hanya kesulitan makan sayuran dan ikan.

d. Perkembangan Fisik

Berdasarkan wawancara dengan Ibu SH, dalam perkembangan fisik anak beliau yang berkebutuhan khusus, beliau menerangkan bahwa.

“Masa perkembangan fisik, alhamdulillah bisa berdiri pada umur 1,5 tahun, bisa berjalan pada umur 2 tahun, bisa naik pakai sepeda roda 3 pada umur 4 tahun, berkata-kata dengan kalimat lengkap pada umur 3,5 tahun, penggunaan tangan lebih dominan tangan kiri, alhamdulillah, tidak kesulitan gerakan yang dialami, status gizi anak alhamdulillah baik, riwayat kesehatannya alhamdulillah baik.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa anak kedua beliau yang berkebutuhan khusus tersebut dalam perkembangan fisik tidak ada kesulitan dan keterlambatan dalam berdiri, berjalan, dan riwayat kesehatan dan gizinya baik.

e. Perkembangan Bahasa

Berdasarkan wawancara dengan Ibu SH, dalam perkembangan bahasa anak beliau yang berkebutuhan khusus, beliau menerangkan bahwa.

“Pada Masa perkembangan bahasa, alhamdulillah sudah bisa meraba dan berceloteh pada umur 2 tahun, mengucapkan satu suku kata yang bermakna kalimat umur 3 tahun, berbicara dengan kalimat umur 4 tahun dan lengkap sederhana pada umur 5 tahun.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa anak pertama beliau yang berkebutuhan khusus tersebut tidak ada gangguan dalam hal

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu SH, Banjarmasin Timur, Rabu , 8 April 2020, 11:50 WITA.

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu SH, Banjarmasin Timur, Rabu , 8 April 2020, 11:50 WITA.

perkembangan bahasa.

f. Perkembangan Sosial

Berdasarkan wawancara dengan Ibu SH, dalam perkembangan masa belita anak beliau yang berkebutuhan khusus, beliau menerangkan bahwa.

“Alhamdulillah dalam perkembangan sosial, hubungan dengan saudara dan orang tua akrab, tetapi hubungan dengan teman dapat bersosialisai dengan baik. Sedangkan perkembangan sosial mengenai hobi, rizky suka mengoleksi kaligrafi.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa anak kedua beliau yang berkebutuhan khusus tersebut, dalam perkembangan sosial termasuk baik.

g. Perkembangan Pendidikan

Berdasarkan wawancara dengan Ibu SH, dalam perkembangan pendidikan anak beliau yang berkebutuhan khusus, beliau menerangkan bahwa

“Alhamdulillah, dalam perkembangan pendidikan, masuk Taman Kanak-kanak umurnya 4 tahun, selama 4 tahun pendidikan di TK, kesulitan selama di TK yaitu hiperaktif, masuk Sekolah Dasar umur 8 tahun, kesulitan selama di SD belum fokus pada materi yang disampaikan guru.”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa anak kedua beliau yang berkebutuhan khusus tersebut, dalam perkembangan pendidikan termasuk baik walaupun belum fokus pada materi yang disampaikan guru.

Berikut paparan data yang berkenaan dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam keluarga muslim pada anak berkebutuhan khusus dalam keluarga Bapak ZH dan Ibu SH, yakni sebagai berikut:

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu SH, Banjarmasin Timur, Rabu, 8 April 2020, 10:55 WITA

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu SH, Banjarmasin Timur, Rabu, 8 April 2020, 11:57 WITA.

a. Bentuk dan materi internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dalam keluarga Bapak ZH dan Ibu SH.

Bentuk nilai-nilai pokok ajaran Islam tersebut diantaranya meliputi iman, Islam dan ihsan, dimana sebagai satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.⁶⁸ Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran Islam meliputi: keimanan (akidah), keIslaman (*syari'ah*), dan *ikhshan* (akhlak).⁶⁹ Keterkaitan ketiga nilai pokok ajaran Islam di atas digambarkan oleh Allah SWT. dalam sebuah perumpamaan dalam Q. S. Ibrahim/14: 24-25 :⁷⁰

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ

وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ

الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Selain itu, ada juga yang berpendapat mengenai sistematika ajaran Islam, diantaranya adalah Anshari yang mengemukakan bahwa satu sistematika ajaran Islam mencakup: akidah, *syari'ah* dan akhlak.⁷¹ Pendapat tersebut sesuai dengan Abuddin Nata yang mengemukakan bahwa aspek kandungan materi dari pendidikan Islam, secara garis besar mencakup aspek akidah, ibadah (*syari'ah*)

⁶⁸Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, ..., h. 21.

⁶⁹Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 61.

⁷⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahan*, ..., h. 348.

⁷¹Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, ..., h. 23.

dan akhlak.⁷² Namun, banyak pula ulama yang membuat sistematika garis besar agama Islam yang meliputi: iman, Islam dan ihsan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya iman, Islam dan ihsan adalah sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.⁷³

1. Akidah

Bentuk Internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus pada keluarga Bapak ZH dan Ibu SH berupa akidah, yaitu: Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SH beliau menyatakan bahwa.

*“ulun mun masalah akidah buat anak ulun, ulun memberikan pembelajaran tentang buku-buku agama, seperti masalah keimanan, tentang seorang nabi dan sahabat, bisa jua ulun lajari bahwa yang menciptakan kita ni Allah, Nabi kita nabi Muhammad, agama kita Islam dan lain-lain.”*⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa bentuk Internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus pada keluarga Bapak ZH dan Ibu SH berupa akidah yaitu dengan memberikan pembelajaran tentang buku-buku agama, seperti masalah keimanan, tentang seorang nabi dan sahabat, dan lain-lain.

Akidah secara bahasa (etimologi) dipahami sebagai ikatan, simpul dan perjanjian yang kuat dan kokoh. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat

⁷²Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 52.

⁷³Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN,, ...*, h. 24.

⁷⁴Wawancara dengan Ibu SH, Banjarmasin Timur, Senin , 21 Juni 2021, 11.27 WITA.

untuk menerima dan mengakui adanya Sang Pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya yaitu Allah SWT. Selain itu, akidah juga mengandung cakupan keyakinan terhadap yang ghaib, seperti malaikat, surga, neraka dan sebagainya.

Sedangkan secara terminologis, akidah dalam Islam diartikan sebagai keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya.⁷⁵ Akidah selalu ditautkan dengan rukun iman yang merupakan asas bagi ajaran Islam.⁷⁶ Akidah mencakup kredo atau *credial* bahwa semua firman Allah, baik yang terdapat dalam ayat kauliyah, ayat kauniyah, dan nafsiyah adalah bukti keberadaan, kebesaran, dan keesaan-Nya. inti akidah adalah tauhid kepada Allah. tauhid berarti satu (esa) yang merupakan dasar kepercayaan yang menjiwai manusia dan seluruh aktivitasnya yang dilakukan manusia semata-mata didedikasikan kepada Allah, terbebas dari segala bentuk perbuatan syirik (menyekutukan Allah SWT).⁷⁷

Pendidikan akidah terdiri dari pengesaan Allah SWT. ,tidak menyekutukan-Nya dan mensyukuri segala nikmat-Nya. pengetahuan seorang muslim akan eksistensi Allah SWT. akan melahirkan suatu keyakinan bahwa semua yang ada di dunia ini merupakan ciptaan Allah SWT, semua akan kembali

⁷⁵Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), h. 111.

⁷⁶Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 2.

⁷⁷Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), h. 10-11.

kepada-Nya, dan segala sesuatu berada dalam urusan- Nya. Oleh karena itu, segala perkataan, perbuatan, sikap dan tingkah laku akan selalu berpokok pada keyakinan tersebut.⁷⁸ Akidah dapat juga dikatakan bersifat *i'tiqod* batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini.⁷⁹

Dalam ajaran Islam, akidah tidaklah cukup apabila hanya menyatakan percaya kepada Allah SWT., tetapi tidak percaya akan kekuasaan dan keagungan perintah-Nya. tidaklah bermakna kepercayaan kepada Allah, jika peraturannya tidak dilaksanakan, karena agama bukanlah semata-mata kepercayaan. Agama adalah iman dan amal saleh. Iman mengisi hati, ucapan mengisi lidah dan perbuatan mengisi gerak hidup. Begitu pula kedatangan Nabi Muhammad SAW. bukanlah semata-mata mengajar akidah, tetapi mengajarkan jalan mana yang akan ditempuh dalam hidup, apa yang mesti dikerjakan dan apa yang mesti ditinggalkan, itulah yang dinamakan dengan syari'ah.⁸⁰

2. Syari'ah

Bentuk Internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus pada keluarga Bapak ZH dan Ibu SH berupa syariah, yaitu: Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SH beliau menyatakan bahwa.

⁷⁸Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, ..., h. 53-55.

⁷⁹Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, ..., h. 61.

⁸⁰Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, ..., h. 25.

“ulun mun masalah syariah buat anak ulun, ulun memberikan pembelajaran tentang tata cara wudhu, sembahyang, mengaji, menceritakan tentang masalah ibadah seperti yang membatalkan wudhu, dan memberikan pembelajaran tentang puasa, zakat, sedekah dan lain-lain.”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa bentuk Internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus pada keluarga Bapak ZH dan Ibu SH berupa syariah yaitu dengan memberikan pembelajaran tentang tata cara wudhu, sholat, membaca Al-Qur’an, menceritakan tentang masalah ibadah seperti yang membatalkan wudhu, dan memberikan pembelajaran tentang puasa, zakat, sedekah dan lain-lain.

Syariah secara etimologis, *syariat* berarti jalan ke tempat pengairan atau jalan pasai yang diturut atau tempat mengalir air di sungai. Syariat merupakan aturan- aturan Allah yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baik dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Keseluruhan etika Islam, pada tataran individu dan sosial, dihubungkan dengan syariat, sementara itu penyucian di dalam jiwa dan penyerapan makna hakiki dari syariat adalah untuk jalan spiritual atau *thariqah*, di mana hal itu harus selalu didasarkan pada praktik formal hukum Tuhan.⁸²

Syari’ah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menta’ati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia

⁸¹Wawancara dengan Ibu SH, Banjarmasin Timur, Senin , 21 Juni 2021, 11.30 WITA.

⁸²Rois Mahfud, *Al-Islam : Pendidikan Agama Islam*, ..., h. 22-23

dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.⁸³ syari'ah mengartikan sebagai aturan atau undang-undang Allah SWT. tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah SWT. dalam hubungan dengan sesama makhluk lain, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitar.⁸⁴

Dalam hidup wajib mempunyai akidah, yaitu pokok-pokok kepercayaan atau pokok-pokok pegangan hidup. Selain menjunjung tinggi kepercayaan wajib pula menuruti syari'ah yang telah ditentukan oleh Allah SWT. yang ditunjukkan jalannya oleh para nabi dan rasul yang dijelaskan di dalam wahyu-wahyu ilahi. Dimana yang akhirnya sampailah kepada pokok ketiga ajaran Islam yaitu akhlak.⁸⁵

3. Akhlak

Bentuk Internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus pada keluarga Bapak ZH dan Ibu SH berupa akhlak, yaitu: Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SH beliau menyatakan bahwa.

⁸³Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, ..., h. 61.

⁸⁴Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: PerkembanganMoral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, ..., h. 25.

⁸⁵Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, ..., h. 26.

“ulun mun masalah akhlak buat anak ulun, ulun memberikan contoh dari segi perbuatan, misalnya makan dengan tangan kanan, makan dan minum jangan berdiri, masuk wc dengan kaki kiri keluaranya dengan kaki kanan, menghormati yang lebih tua dan menyayangi dengan yang lebih muda, maka ulun padahi sama anak ulun dengan kita berakhlak baik maka kita akan disayangi Allah, orang tua, teman, dan lain-lain.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa bentuk Internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus pada keluarga Bapak ZH dan Ibu SH berupa akhlak yaitu dengan memberikan contoh dari segi perbuatan, misalnya makan dengan tangan kanan, makan dan minum jangan berdiri, masuk wc dengan kaki kiri keluaranya dengan kaki kanan, menghormati yang lebih tua dan menyayangi dengan yang lebih muda dan lain-lain.

Akhlak diartikan sebagai amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas (akidah dan syari'ah) dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.⁸⁷ Akhlak merupakan refleksi dari tindakan nyata atau pelaksanaan akidah dan syariat. Kata akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *khulukun* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku, atau sistem perilaku yang dibuat. Sedangkan secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia, lahir dan batin.

Akhlak memiliki wilayah garapan yang berhubungan dengan perilaku

⁸⁶Wawancara dengan Ibu SH, Banjarmasin Timur, Senin, 21 Juni 2021, 11.30 WITA.

⁸⁷Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, ..., h. 61

manusia dari sisi baik dan buruk sebagaimana halnya etika dan moral. Akhlak merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai, dan bersumber dari wahyu ilahi.⁸⁸

b. Cara/metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dalam keluarga Bapak ZH dan Ibu SH.

Metode internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus pada keluarga keluarga Bapak ZH dan Ibu SH, yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SH beliau menyatakan bahwa.

“Metode yang ulun gunakan buat anak ulun belajar dan melaksanakan pendidikan agama Islam, metodenya kada baistilah bametodean yang penting Rizky mau melaksanakan pembelajaran agama Islam, soalnya Rizky nie suka aja dilajari macam-macam apalagi masalah agama inya ketuju banar, mendengar orang azan langsung aja inya mengambil wudhu” jadi ulun menggunakan metode pembiasaan.⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan, bahwa metode yang biasanya anak beliau dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam yaitu bermacam-macam sesuai dengan kesukaan anak beliau yang berkebutuhan khusus, tetapi dengan pembiasaan terhadap anak dan yang terpenting anak beliau menyukai pembelajaran agama Islam.

Berdasarkan observasi metode internalisasi nilai-nilai agama Islam pada

⁸⁸Rois Mahfud, *Al-Islam : Pendidikan Agama Islam*, ..., h. 96-97.

⁸⁹Wawancara dengan Ibu SH, Banjarmasin Timur, Minggu, 12 April 2020, 11.27 WITA.

Anak Berkebutuhan Khusus pada keluarga Bapak ZH dan Ibu SH, yaitu dapat dilihat bahwa beliau memberikan pembelajaran dengan pembiasaan ketika anak mau mengerjakan sholat atau mau mengaji, anak memakai pakaian muslim, supaya tidak di suruh lagi. Kemudian dia berwudhu sambil dipantau Ibunya untuk memastikan apakah sudah benar tata cara wudhunya, dan apabila mau sholat atau pun mengaji pun dipantau dan dijaga untuk memastikan dia sholat dan mengaji dengan benar.

Senada dengan hal itu, inti pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan akhlak yang baik. Akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu di capai dengan pembiasaan.⁹⁰ Menurut A. Mujib, pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Upaya ini dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Keimanan dalam hati bersifat dinamis dalam arti bahwa senantiasa mengalami fluktuasi yang sejalan dengan pengaruh-pengaruh dari luar maupun dari dalam dirinya.⁹¹

Ibrahim Amini menyatakan bahwa orang yang terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan tertentu ia tidak akan merasa terbebani lagi. Pada awalnya memang sulit untuk membiasakan perbuatan baik tetapi lama kelamaan bila dilakoni dengan ketekunan dan kesabaran ia akan dengan senang hati dan penuh kecintaan melakukan hal itu. Pembiasaan adalah metode efektif dalam mendidik, pendidikan sebetulnya adalah proses pembiasaan. Menurut Ibrahim Amini dalam

⁹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, ...h. 231.

⁹¹Aan Hasanah, Disertasi "*Pendidikan Karakter berbasis Islam*". (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2011), h. 120.

pembiasaan motivasi kesadaran dan niat itu tetap eksis dan bahkan menguat. Kebiasaan berbuat baik akan menguat keinginan berbuat baik, kebiasaan meninggalkan perbuatan buruk akan memperkuat hasrat untuk meninggalkannya, orang yang terbiasa melakukan sesuatu ia tetap memiliki motivasi.⁹²

Cara untuk mengerjakan sholat, anak disuruh mengikuti imam, bila ada ayahnya jadi imam sholat. Supaya meniru tata cara sholatnya. Metode yang beliau terapkan yaitu metode keteladanan. Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik.⁹³ Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi karena anak secara psikologis senang meniru orang-orang disekitarnya.⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SH, beliau menerangkan bahwa,

*“Metode yang ulun gunakan dengan metode keteladanan dan pembiasaan, motivasi dan nasihat misalnya sholat fardhu, inya ulun suruh supaya inya mengikuti imam, supaya terbiasa inya melihat dan tau gerakan-gerakan sholat yang benar, soalnya anak ulun nie orangnya mau ja menuruti dan mau aja di arahkan”.*⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan, bahwa metode yang digunakan Ibu SH untuk anak beliau biasanya untuk melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam di rumah dengan cara metode keteladanan

⁹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islami*,.... h. 78-80.

⁹³Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 142.

⁹⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.*, h. 65.

⁹⁵Wawancara dengan Ibu SH, Banjarmasin Timur, Minggu, 12 April 2020, 11.37 WITA.

dan pembiasaan, motivasi dan nasihat karena anak beliau suka mengikuti apa yang dilakukan atau diperintahkan orang tuanya.

Hal ini juga dijelaskan dalam teori tabularasa oleh Jhon Lock bahwa setiap anak yang lahir itu bagaikan kertas putih yang bersih maka tergantung orang tuanyalah mau menulis dan menjadikannya apa. Hal ini membuktikan bahwa peran orang tua terhadap anak sangatlah besar, oleh karena itu orang tua dituntut untuk dapat memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagai orang tua sebaiknya kita melakukan hal-hal berikut:⁹⁶

- 1) Tunjukkan keteladanan yang baik kepada anak
- 2) Arahkan dan bimbing anak untuk selalu melakukan hal-hal positif
- 3) Berikan motivasi kepada anak
- 4) Tanamkan niat yang tulus kepada anak
- 5) Tunjukkan bahwa semua hal tidak bisa didapat secara instan, tapi melalui proses dan usaha serta do'a
- 6) Ingatkan anak untuk selalu berbuat kebaikan
- 7) Sentuhlah hatinya dengan kasih sayang agar anak mencintai kebaikan.

Masa anak-anak merupakan masa pembentukan watak yang utama. Apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka sangat sukar untuk meluruskannya. Seperti pepatah bijak mengatakan "barangsiapa membiasakan sesuatu semenjak kecil, maka dia akan terbiasa dengannya hingga dewasa. Imam Al-ghazali juga

⁹⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 117.

mengatakan bahwa anak-anak merupakan amanah kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan mutiara yang masih polos tanpa ukiran dan gambar. Dia siap diukir dan cenderung kepada apa saja yang mempengaruhinya. Jika dia dibiasakan dan diajarkan untuk berbuat kebaikan, dia akan tumbuh menjadi anak yang baik. Dengan begitu, kedua orang tuanya sangat berperan dalam membimbing dan mengarahkan anaknya agar terbentuk intelektualitas dan moralitas anak yang baik.

Senada dengan pernyataan Ibrahim Amini menyatakan bahwa orang yang terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan tertentu ia tidak akan merasa terbebani lagi. Pada awalnya memang sulit untuk membiasakan perbuatan baik tetapi lama kelamaan bila dilakoni dengan ketekunan dan kesabaran ia akan dengan senang hati dan penuh kecintaan melakukan hal itu. Pembiasaan adalah metode efektif dalam mendidik, pendidikan sebetulnya adalah proses pembiasaan. Menurut Ibrahim Amini dalam pembiasaan motivasi kesadaran dan niat itu tetap eksis dan bahkan menguat. Kebiasaan berbuat baik akan menguat keinginan berbuat baik, kebiasaan meninggalkan perbuatan buruk akan memperkuat hasrat untuk meninggalkannya, orang yang terbiasa melakukan sesuatu ia tetap memiliki motivasi.⁹⁷

c. Problematika yang menghambat dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dalam keluarga Bapak ZH dan Ibu SH.

⁹⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islami*,.... h. 78-80.

Berdasarkan observasi problematika internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus pada keluarga Bapak ZH dan Ibu SH yaitu kesibukan orang tua, anak yang berkebutuhan khusus, pribadi anak (anak lelah dan suka bermain). Berbagai problem ini dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, problemnya yaitu anak berkebutuhan khusus sangat hiperaktif, karena anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.⁹⁸ Hal inilah yang terkadang membuat orang tua tidak sabar dalam mendidik. Menghadapi masalah seperti ini, maka perlu kesabaran merupakan faktor penting dalam mendidik anak yang berkebutuhan khusus untuk menanamkan internalisasi nilai-nilai agama Islam agar dapat pendidikan tersebut dapat berjalan dengan lancar.⁹⁹

Berdasarkan wawancara dengan Ibu SH tentang masalah yang juga terjadi saat melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam di rumah terhadap anak berkebutuhan khusus, beliau menerangkan bahwa.

“Karena Rizky ni anak yang berkebutuhan khusus, jadi inya ni gagah banar, kena Inya kauyuhan, dan bisa jua ada kegiatan di sekolah, Lawan ada problem lain jua, anak aku ni handak bermain terus, sehingga dalam waktu yang seharusnya digunakan untuk melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam menjadi tidak efektif dan efisien. Anak ulun ni senang bermain merupakan pribadi anak itu sendiri, maka menjadikan anak kada tapi fokus dan susah dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam di rumah. Lawan anak ulun ni . Kadang inya handak bamainan lawan

⁹⁸ Abu Ahmadi, *psikologi belajar*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2008), h. 52.

⁹⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, h. 140-141.

kakawanannya. Bisa jua inya handak main hp, makanya amun masalah hp tu diatur pang misalnya imbah mengerjakan sholat atau yang lainnya hanyar kawa main hp mun masih balum sembahnyang atau yang lainnya ulun tangati tu pang bamain HP.”¹⁰⁰

Berdasarkan keterangan dari Ibu SH tersebut dapat dijelaskan, bahwa anak yang hiperaktif, kelelahan, suka bermain merupakan salah satu masalah dalam melaksanakan pendidikan agama Islam. Problem lain juga yaitu selalu ingin bermain, baik itu main *Handpone* maupun mainan yang lainnya sehingga dalam hal ini waktu yang seharusnya digunakan untuk mengerjakan internalisasi nilai-nilai agama Islam di rumah menjadi tidak efektif dan efisien. Anak senang bermain merupakan pribadi anak itu sendiri, karena bermain adalah dunia anak. Bermain akan menyita waktu yang cukup banyak, maka menjadikan anak tidak fokus dan susah dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam di rumah.

Hal ini perlunya melihat kondisi anak, pilihlah kondisi ketika anak bahagia, jadi anak mengerjakan internalisasi nilai-nilai agama Islam itu hatinya senang dan bahagia tanpa adanya paksaan dan tekanan. Orang tua bisa memilih waktu-waktu senggang saat bersama anak mengakrabkannya dengan pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SH tentang problem yang mereka hadapi saat melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah masalah kesibukan orang tua yang menjadi salah satu problem yang paling penting. Beliau menjelaskan bahwa.

¹⁰⁰Wawancara dengan Ibu SH, Banjarmasin Timur, Minggu, 12 April 2020, 11.55 WITA.

*“ulun ni sambil mengajar jua di sekolah jadi mun waktu siang nie kada tapi teperhatikan masalah keagamaannya, mun abahnya bagawi ke kantor pang setiap hari sore senin, selasa, kamis, dan jum”at. Jadi abahnya jarang ada di rumah, amun malam ada ay abahnya di rumah. Nah, amun abahnya ada di rumah jua biasanya auran jua ada kegiatan.tapi, alhamdulillah masih kawa aja abahnya melajari masalah keagamaan mun kada hauran biasanya, Jadi tabanyak aku pang nang malajari inya di rumah mun malam, soalnya ulun mun sudah habis pulang ngajr di sekolahan tu kawa ja membimbing inya di rumah”.*¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa Ibu SH berprofesi sebagai pengajar dan abahnya seorang pekerja, oleh sebab itu suaminya jarang ada di rumah, kecuali malam. Jadi, setiap suami beliau mau berangkat bekerja anak beliau yang berkebutuhan khusus lebih banyak bersama beliau, walaupun beliau apabila siang mengajar di sekolahan tapi masih bisa membimbing, karena anak beliau yang berkebutuhan khusus juga waktu siang masih sekolah di luar. Kalaupun suami beliau ada di rumah, biasanya beliau sibuk ada kegiatan. Sebab itu, Ibu SH lebih berperan dibandingkan Bapak.

Jadi, kesibukan menjadi salah satu faktor yang sangat menghambat bagi proses orang tua dalam mendidik anak dalam menanamkan ajaran agama Islam. Karena kesibukan tidak hanya mengurangi waktu mereka dalam membimbing anak, tetapi juga membuat tubuh mereka sedikit lelah, sehingga berkurang pula semangat mereka untuk tetap konsisten membimbing anak untuk mengerjakan internalisasi nilai-nilai agama Islam di rumah. Kondisi seperti itu, orang tua harus menyiasati waktu dan kesempatan agar anak tetap bisa mengerjakan internalisasi nilai-nilai agama Islam di rumah sebagaimana hari-hari

¹⁰¹Wawancara dengan Ibu SH, Banjarmasin Timur, Minggu, 12 April 2020, 11.58 WITA.

biasa.¹⁰² Demikian halnya yang dilakukan keluarga ini, walaupun Bapaknya kurang memiliki waktu di rumah, namun anak tetap diperintahkan mengerjakan pendidikan agama sendiri dan kemudian belajar internalisasi nilai-nilai agama Islam pada malam hari dan subuh yang dijaga oleh Ibunya.

d. Upaya yang dilakukan keluarga dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dalam keluarga Bapak ZH dan Ibu SH.

Melihat berbagai problematika dan tantangan internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus pada keluarga Bapak ZH dan Ibu SH tersebut, maka keluarga Bapak ZH dan Ibu SH memiliki solusi dalam menghadapinya, yaitu:

1) Perhatian, nasihat dan kerjasama keluarga

Perhatian dan nasihat merupakan dua hal yang mengikat anak untuk bisa mematuhi peraturan yang diberlakukan. Masa anak dan remaja adalah masa yang masih sangat memerlukan perhatian dan cenderung ingin mencoba hal-hal baru yang memerlukan bimbingan dan pembinaan keagamaan. Hal itu jugalah yang dilaksanakan keluarga dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dalam keluarga muslim di Kota Banjarmasin pada keluarga Bapak ZH dan Ibu SH. Terlebih lagi menyikapi perilaku anak yang berkebutuhan khusus sehingga sangat perlulah dari orang tua dan keluarga untuk memberikan nasihat juga yang membangun demi kebaikan anak sekarang dan akan datang.

¹⁰² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, h. 140-141.

Orang tua dan keluarga memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu mendampingi anak, menjalin komunikasi dengan anak, memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada anak, mengawasi anak, bukan menekan dan memaksa anak, mendorong atau memberikan motivasi serta mengarahkan anak dalam perkembangan dan pertumbuhan anak.¹⁰³

Oleh karena itu, orang tua dan keluarga memiliki peran yang sangat penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya, terutama dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus, sehingga membuat terjalinnya hubungan baru yang akan diikat dengan kedekatan dan kebersamaan anak dan orang tua yang menumbuhkan jalinan komunikasi dan motivasi.

1) Berbaur dengan anak

Kebersamaan dengan anak dengan meluangkan waktu untuk bercengkrama dan berbagi candaan dengan anak merupakan hal sederhana yang sangat berarti dan hal demikian akan menambah rasa kebersamaan dan rasa kasih sayang antara anak dan orang tua. Sebagaimana yang diterapkan keluarga Bapak ZH dan Ibu SH, bahwa untuk lebih bisa mengenal anak dan agar lebih mudah memberi nasihat serta mengkomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan diri anak, maka orang tua harus lebih sering berbaur dengan anak agar tertanam rasa kedekatan dan rasa kasih sayang dengan orang tua.

2) Sanksi-*reward*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SH tentang sanksi-*reward* yang

¹⁰³M. Sohib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 38.

diterapkan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus pada keluarga beliau, beliau menerangkan bahwa.

“Mun misalnya anak ulun tu mau mengerjakan sholat atau menghafal surahkah atau mau ulun suruh mengaji kena ulun beri hadiah, bisa ulun tukarkan berupa buku cerita yang bergambar, soalnya inya suka membaca buku cerita yang bergambar. Kalo hukuman tu biasanya dinasehati haja pang, bila inya kada ingat atau koler menggawi sembahyang lawan mengaji.”¹⁰⁴

Hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa sanksi-*reward* dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan Khusus pada keluarga Bapak ZH dan Ibu SH yaitu dengan memberi hadiah dan apabila sanksinya dinasehati

Penggunaan metode sanksi-*reward* tentu perlu untuk pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus pada keluarga. Seperti halnya penjelasan bahwa hadiah itu bisa berupa materi dan bisa juga berupa ucapan. Namun, dalam temuan ini hadiahnya berupa benda, dapat dijelaskan bahwa hadiah itu bisa berupa materi. Karena hadiah ini merupakan hadiah yang memiliki dampak yang paling kuat dan sangat berpengaruh bagi anak, terutama anak yang masih kecil.¹⁰⁵ Sedangkan hukuman di sini hanya dengan nasihat untuk mengingatkan menghafal. Senada dengan metode *mauizhah* yakni nasihat-nasihat yang baik yang dapat menyentuh perasaan.¹⁰⁶

¹⁰⁴Wawancara dengan Ibu SH, Banjarmasin Timur, Minggu, 12 April 2020, 11.48 WITA.

¹⁰⁵Fu"ad Asy Syalbab, *Guruku Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 74-75.

¹⁰⁶Syahibin, *Metode Menelusuri Pendidikan dalam Alquran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 108.

Penjelasan tersebut di dukung oleh penjelasan bahwa Metode *terghib* (hadiah) yang diberikan berbeda-beda namun akan memberikan dampak yang sama, meski nilainya akan sedikit berbeda. Hadiah itu bisa materi misalnya mainan, uang, dan lain-lain. Hadiah tersebut bisa juga berupa doa dan berupa pujian, seperti ucapan bagus dan hebat.¹⁰⁷

3) Tempat belajar yang disukainya dan media yang disukai

Tempat internalisasi nilai-nilai agama Islampada anak berkebutuhan khusus pada keluarga Bapak ZH dan Ibu SH, yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SH beliau menyatakan bahwa.

“Alhamdulillah, Rizky nie biasanya melaksanakan pembelajaran agama Islam tempatnya bisa dimana aja, dimana inya handak, ulun koler memaksakan dimana tempatnya yang penting inya nyaman dan mau belajar, bisa di ruangan tamu, di dalam kamar, di meja belajarnya di muka kamar guring, asal inya nyaman haja. Bisa jua inya sambil barabah di muka tv bisa jua di muka kamar”.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan, bahwa tempat biasanya anak beliau melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam yaitu di mana saja, di ruangan tamu, di dalam kamar, di meja belajar yang berada di depan kamar tidur. Asalkan dia merasa nyaman saat melaksanakannya, beliau tidak memaksakan tempatnya yang penting anak beliau nyaman dan mau belajar dan melaksanakan ajaran agama Islam, apalagi anak beliau anak yang hiperaktif.

Sarana dan prasarana yang membuat seseorang semangat untuk internalisasi nilai-nilai agama Islam tentunya salah satunya yaitu tempat

¹⁰⁷ Fu'ad Asy Syalbus, *Guruku Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 74-77.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu SH, Banjarmasin Timur, Minggu, 12 April 2020, 11.20 WITA.

yang dia gunakan untuk melaksanakan pendidikan agama Islam. Tempat tersebut sebaiknya jangan terlalu panas, tidak ada orang di sana dan suasana ruangan yang setenang mungkin misalnya seperti kamar karena anak yang berkebutuhan khusus tersebut hiperaktif.¹⁰⁹

Namun, berdasarkan temuan di lapangan bahwa tidak semua anak berkebutuhan khusus harus melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam ruangan tertutup yang tenang seperti di kamar. Bahkan RAR melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam di ruangan terbuka yaitu di meja belajarnya yang terletak di depan kamar tidur dan dimana saja yang RAR sukai untuk belajar dan melaksanakan pendidikan agama Islam.

Media internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus pada keluarga keluarga Bapak ZH dan Ibu SH, yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SH beliau menyatakan bahwa.

“Media yang ulun gunakan buat anak ulun belajar dan melaksanakan pendidikan agama Islam, medianya bermacam-macam, yang penting Rizky mau melaksanakan pembelajaran agama Islam”.¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan, bahwa media yang biasanya anak beliau dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam yaitu bermacam-macam yang penting anak beliau mau melaksanakan pembelajaran agama Islam. Sedangkan, berdasarkan hasil observasi, diketahui

¹⁰⁹ Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah...*, h. 26-28

¹¹⁰Wawancara dengan Ibu SH, Banjarmasin Timur, Minggu, 12 April 2020, 11.25 WITA.

bahwa media yang dimanfaatkan oleh keluarga Bapak Bapak ZH dan Ibu SH dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anaknya yaitu: dalam pelaksanaan ibadah sholat lima waktu, beliau menggunakan perlengkapan untuk sholat seperti, sajadah, kopiah dan juga tasbih. Sedangkan untuk membaca Al-qur'an, beliau menggunakan Al-qur'an pojok. Karena anak beliau sudah bisa mengaji, jadi media yang digunakan hanya cukup Al-qur'an pojok tersebut tanpa menggunakan media lain seperti *handphone* yang digunakan untuk mendengar bacaan Al-qur'an lewat MP3. Sedangkan untuk pembelajaran hafalan-hafalan do'a-do'a harian atau pembelajaran tentang agama, beliau menggunakan buku-buku pembelajaran agama seperti tentang buku tata cara wudhu maupun sholat dan lain sebagainya, sedangkan untuk cerita keteladanan, beliau menggunakan buku-buku cerita nabi atau melalui televisi maupun *handphone* dari youtube.

Jadi, berdasarkan temuan di lapangan, media yang digunakan pada keluarga Bapak Bapak ZH dan Ibu SH untuk internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus beliau, yaitu dengan menggunakan media yang bermacam-macam, baik itu media untuk sholat maupun untuk kegiatan keagamaan yang lainnya.

4) Mengevaluasi pembelajaran yang sudah diberikan

Berdasarkan hasil observasi tentang pelaksanaan evaluasi internalisasi nilai-nilai agama Islam pada keluarga Bapak ZH dan Ibu SH, terlihat bahwa evaluasinya dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam keluarga tersebut

yaitu berupa mempraktekkan tata cara wudhu, tata cara sholat dan menghafal kembali surah yang sudah dihafalkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SH, beliau menerangkan bahwa.

“Bisa jua ku suruh inya membaca do’a-do’a harian yang sudah inya hafal, dan jua melakukan gerakan wudhu dan sholat mulai membaca niat sampai membaca do’a selesai wudhu. Karena bisa inya kada ingat urutan anggota wudhu lawan bacaannya do’anya dan bisa jua kada ingat gerakan sholat Misalnya inya handak sembahyang ku suruh dulu inya membaca bacaan-bacaan sholat, ingat kada inya. Mun kada ingat dipadahi.”¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SH tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa dengan cara mengevaluasi tersebut dapat memberikan penjelasan lagi apabila ada kesalahan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak beliau.

Demikian halnya bahwa evaluasi dalam proses pendidikan Islam itu sangat penting, karena berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi *output* yang dihasilkannya.¹¹²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis menyimpulkan upaya keluarga Bapak ZH dan Ibu SH adalah selalu memberi perhatian dan menasihati, serta kerjasama antara keluarga, berbaur dengan anak, memberikan sanksi, *reward*, membuat tempat belajar yang disukainya, memberikan media yang menarik, melihat respon anak terhadap pendidikan yang sudah diberikan tetapi tidak mengevaluasi pembelajaran yang sudah dilakukannya.

¹¹¹Wawancara dengan Ibu SH, Banjarmasin Timur, Minggu, 12 April 2020, 11.42 WITA.

¹¹²Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 77.

Tujuan internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus pada keluarga Bapak ZH dan Ibu SH, yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SH bahwa.

“Supaya terbiasa anak ulun itu untuk melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam seperti, berwudhu, sholat, mangaji. Karena anak ulun ini anak berkebutuhan khusus. Maka ulun lebih semangat lagi menanamkan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membiasakan dalam kehidupan sehari-hari untuk masa depan inya supaya kaya orang jua tahu yang mana yang baik dan yang mana yang kada baik. supaya menjadi anak yang sholeh yang berakhlak mulia walaupun anak ulun ini anak yang khusus. Apalagi ulun melihat orang yang ada ditelivisi yang mempunyai keterbatasan baik itu dari segi keterbatasan dari dirinya seperti anak –anak yang cacat kawa aja inya mahapal Al-qur’an, rasa termotivasi ulun menjadikan anak ulun yang berkebutuhan khusus nie menjadi orang yang bisa jua kaya itu. Paling kada tahu inya kewajiban sebagai muslim, seperti sholat dan lain-lain yang membawa pada kebaikan”¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa tujuan Ibu SH melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk anak kedua beliau yang berkebutuhan khusus tersebut, yaitu untuk kepentingan masa depannya nanti, agar anak beliau menjadi seorang anak yang sholeh yang berakhlak mulia, hal inilah yang membuat beliau sangat rajin mendidik anak beliau agar bisa menjadi seorang anak yang sholeh yang berguna bagi dirinya dimasa depan walaupun anak beliau tersebut anak yang berkebutuhan khusus, dan beliau termotivasi pada anak-anak yang lain yang cacat yang dapat menghafal Al-qura’an, maka beliau lebih semangat lagi untuk menjadikan anak beliau yang

¹¹³Wawancara dengan Ibu SH, Banjarmasin Timur, Minggu, 12 April 2020, 11.00 WITA.

berkebutuhan khusus tersebut menjadi anak yang mengetahui kewajiban sebagai seorang muslim.

Hal tersebut sebagaimana tujuannya yaitu agar anak bisa menjadi anak yang sholeh dan berakhlak. Hal ini sesuai dengan penjelasan Al Ghazali dalam teori akhlaknya juga menegaskan bahwa pentingnya membina akhlak yang baik pada anak usia dini. Sebab anak adalah amanah bagi orang tuanya, dan setiap anak itu mengikuti apa-apa yang menjadi kecenderungannya. Jadi jika anak mengikuti yang baik maka ia akan mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat dan orang tuanya pun memperoleh pahalanya. Sedangkan jika anak mengikuti akhlak yang buruk ia akan menderita dunia dan akhirat sementara orang tuanya juga ikut menanggung dosanya.¹¹⁴

3. Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Keluarga Muslim pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Banjarmasin pada Keluarga Bapak KP dan Ibu SI.

Bapak KP lahir di Banjarmasin, pada tanggal 25 Maret 1977 atau usia beliau sekarang yaitu 43 tahun. Istri beliau adalah Ibu SI, beliau lahir di Banjarmasin pada tanggal 11 Februari 1979 atau usia beliau sekarang yakni 41 tahun. Pekerjaan Bapak KP yakni seorang Honorer PU dan Ibu SI adalah seorang Pegawai Swasta. Adapun pendidikan terakhir Bapak KP yakni S1 Teknik Sipil dan Ibu SI lulusan D1.

¹¹⁴Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15.

Bapak KP dan Ibu SI memiliki 2 orang anak yakni 2 anak laki-laki. Anak pertama mereka bernama FP lahir di Martapura pada tanggal 23 Maret 2000, sekarang sekolah di Universitas Muhammadiyah Malang. Anak kedua mereka bernama MRF, lahir di Banjarmasin pada tanggal 08 Mei 2010, sekarang duduk di Sekolah dasar Negeri Kebun Bunga I.¹¹⁵ Bapak KP dan Ibu SI melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam di rumah dengan membiasakan anak beliau dengan pelajaran agama Islam walaupun anak tersebut berkebutuhan khusus, beliau tetap mengajarkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan pendidikan agama Islam.

Berikut paparan data yang berkenaan dengan identitas anak dengan mengetahui data anak, riwayat kehamilan dan kelahiran, perkembangan masa belita, perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan sosial dan perkembangan pendidikannya dalam keluarga Bapak KP dan Ibu SI, yakni sebagai berikut:

a. Data anak

Berdasarkan wawancara dengan Ibu SI, tentang data anak beliau yang berkebutuhan khusus, beliau menerangkan bahwa.

*“Anak ulun yang pertama tu namanya MRF lahir di Banjarmasin pada tanggal 08 Mei 2010, sekarang duduk di kelas 3 SDN Kebun Bunga I dan sekarang umurnya 10 tahun”.*¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa anak kedua

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu SI, Banjarmasin Timur, Kamis, 9 April 2020, 09:35 WITA.

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu SI, Banjarmasin Timur, Kamis, 9 April 2020, 09:40 WITA.

beliau adalah MRF termasuk anak berkebutuhan khusus yang berusia 10 tahun dan sekarang duduk di kelas 3 SDN Kebun Bunga I.

b. Riwayat Kehamilan dan Kelahiran

Berdasarkan wawancara dengan Ibu SI, dalam riwayat kehamilan dan kelahiran anak beliau yang berkebutuhan khusus, beliau menerangkan bahwa.

“Anak ulun yang pertama tu anak berkebutuhan khusus yang hiperaktif, dalam perkembangan masa kehamilan normal aja, penyakit pada masa kehamilan tidak ada, usia kandungan 9 bulan, proses kelahiran secara normal, tempat ulun melahirkan di rumah, penolong proses kelahiran bidan, tidak ada gangguan pada saat bayi lahir. Berat bayi 3.1 kilogram dan panjang bayi 50 centimeter dan tidak ada tanda-tanda kelainan pada bayi pada saat melahirkan.”¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa anak kedua beliau yang berkebutuhan khusus tersebut sewaktu kehamilan dan kelahiran tidak ada teridentifikasi adanya tanda-tanda kelainan pada bayi.

c. Perkembangan Masa Belita

Berdasarkan wawancara dengan Ibu SI, dalam Perkembangan Masa Belita anak beliau yang berkebutuhan khusus, beliau menerangkan bahwa.

“Perkembangan masa belita, ulun menyusuinya sampai umur 3 bulan, imbah tu ulun minumi susu kaleng sampai umur 7 tahun, imunisasi lengkap sampai umur 2 tahun, pemeriksaan atau penimbangan anak tu ulun rutin memeriksakannya, bisa ke posyandu atau bidan, bisa jua langsung ke Puskesmas.”¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa anak kedua beliau yang berkebutuhan khusus tersebut pada masa perkembangan masa belita, berkembangnya baik.

¹¹⁷Wawancara dengan Ibu SI, Banjarmasin Timur, Kamis, 9 April 2020, 09:45 WITA.

¹¹⁸Wawancara dengan Ibu SI, Banjarmasin Timur, Kamis, 9 April 2020, 09:47 WITA.

d. Perkembangan Fisik

Berdasarkan wawancara dengan Ibu SI, dalam perkembangan fisik anak beliau yang berkebutuhan khusus, beliau menerangkan bahwa.

“Masa perkembangan fisik anak ulun tu, alhamdulillah bisa berdiri pada umur 8 bulan, bisa berjalan pada umur 12 bulan, bisa naik basepeda roda 3 pada umur 2 tahun, bapander dengan kalimat lengkap pada umur 8 tahun, penggunaan tangan lebih dominan tangan kanan, kadada kesulitan gerakan yang dialami, status gizi anak alhamdulillah baik, riwayat kesehatannya alhamdulillah baik.”¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa anak kedua beliau yang berkebutuhan khusus tersebut dalam perkembangan fisik tidak ada kesulitan dan keterlambatan dalam berdiri, berjalan, dan riwayat kesehatan dan gizinya baik, hanya keterlambatan dalam berbicara.

e. Perkembangan Bahasa

Berdasarkan wawancara dengan Ibu SI, dalam perkembangan bahasa anak beliau yang berkebutuhan khusus, beliau menerangkan bahwa.

“Masa perkembangan bahasa anak ulun tu, meraba dan berceloteh pada umur 1 tahun setelah itu hilang tidak bisa lagi berceloteh, mengucapkan satu suku kata yang bermakna kalimat umur 2 tahun, berbicara dengan kalimat umur 6 tahun dan lengkap sederhana pada umur 9 tahun.”¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa anak pertama beliau yang berkebutuhan khusus tersebut mengalami gangguan dalam hal perkembangan bahasa.

f. Perkembangan Sosial

Berdasarkan wawancara dengan Ibu SI, dalam Perkembangan Masa Belita

¹¹⁹Wawancara dengan Ibu SI, Banjarmasin Timur, Kamis, 9 April 2020, 09:50 WITA.

¹²⁰Wawancara dengan Ibu SI, Banjarmasin Timur, Kamis, 9 April 2020, 09:53 WITA.

anak beliau yang berkebutuhan khusus, beliau menerangkan bahwa.

“Alhamdulillah dalam perkembangan sosial, hubungan dengan saudara dan orang tua baik, tetapi hubungan dengan teman kurang baik. Sedangkan perkembangan sosial mengenai hobi, anak ulun tu suka bermain pesawat, dan suka pada pilot.”¹²¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa anak kedua beliau yang berkebutuhan khusus tersebut, dalam perkembangan sosial termasuk baik walaupun hubungan dengan orang lain atau dengan teman kurang baik.

g. Perkembangan Pendidikan

Berdasarkan wawancara dengan Ibu SI, dalam perkembangan pendidikan anak beliau yang berkebutuhan khusus, beliau menerangkan bahwa.

“Alhamdulillah, dalam perkembangan pendidikan, masuk Taman Kanak-kanak umurnya 6 tahun, selama 3 tahun pendidikan di TK, kesulitan selama di TK yaitu cara berbicara, masuk Sekolah Dasar umur 8 tahun, kesulitan selama di SD sama ja dengan di TK masalah bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar seperti; teman dan guru-guru yang belum kenal.”¹²²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa anak kedua beliau yang berkebutuhan khusus tersebut, dalam perkembangan pendidikan baik walaupun bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar kurang baik, seperti; hubungan dengan guru, orang lain atau dengan teman.

Berikut paparan data yang berkenaan dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam keluarga muslim pada anak berkebutuhan khusus dalam keluarga Bapak KP dan Ibu SI, yakni sebagai berikut:

a. Bentuk dan materi internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak

¹²¹Wawancara dengan Ibu SI, Banjarmasin Timur, Kamis, 9 April 2020, 10.00 WITA.

¹²²Wawancara dengan Ibu SI, Banjarmasin Timur, Kamis, 9 April 2020, 10:05 WITA.

berkebutuhan khusus dalam keluarga Bapak KP dan Ibu SI.

Bentuk nilai-nilai pokok ajaran Islam tersebut diantaranya meliputi iman, Islam dan ihsan, dimana sebagai satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.¹²³ Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran Islam meliputi: keimanan (akidah), keIslaman (*syari'ah*), dan *ikhsan* (akhlak).¹²⁴ Keterkaitan ketiga nilai pokok ajaran Islam di atas digambarkan oleh Allah SWT. dalam sebuah perumpamaan dalam Q. S. Ibrahim/14: 24-25 :¹²⁵

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿١٤﴾ تُوْتِيَ أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿١٥﴾

Selain itu, ada juga yang berpendapat mengenai sistematika ajaran Islam, diantaranya adalah Anshari yang mengemukakan bahwa satu sistematika ajaran Islam mencakup: akidah, syari'ah dan akhlak.¹²⁶ Pendapat tersebut sesuai dengan Abuddin Nata yang mengemukakan bahwa aspek kandungan materi dari pendidikan Islam, secara garis besar mencakup aspek akidah, ibadah (*syari'ah*) dan akhlak.¹²⁷ Namun, banyak pula ulama yang membuat sistematika garis besar

¹²³Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, ..., h. 21.

¹²⁴Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 61.

¹²⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahan*, ..., h. 348.

¹²⁶Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, ..., h. 23.

¹²⁷Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 52.

agama Islam yang meliputi: iman, Islam dan ihsan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya iman, Islam dan ihsan adalah sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.¹²⁸

1. Akidah

Bentuk Internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus pada keluarga Bapak KP dan Ibu SI berupa akidah, yaitu: Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SI beliau menyatakan bahwa.

“ulun mun masalah akidah ulun memberikan pembelajaran dengan cara ulun suruh inya menyanyi tentang rukun iman dan rukun Islam, bisa jua ulun ceritakan masalah penciptaan alam semesta dan lain-lain, yang penting inya suka dan juga dapat memahaminya”¹²⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa bentuk Internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus pada keluarga Bapak KP dan Ibu SI berupa akidah yaitu dengan memberikan pembelajaran dengan cara menyanyi tentang rukun iman dan rukun Islam serta bercerita masalah penciptaan alam semesta dan lain-lain.

Akidah secara bahasa (etimologi) dipahami sebagai ikatan, simpul dan perjanjian yang kuat dan kokoh. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya Sang Pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya yaitu Allah SWT. Selain itu, akidah juga mengandung cakupan keyakinan terhadap yang ghaib, seperti malaikat, surga, neraka dan

¹²⁸Maward Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN,, ...*, h. 24.

¹²⁹Wawancara dengan Ibu SI, Banjarmasin Timur, Rabu, 23 Juni 2021, 10.00 WITA.

sebagainya.

Sedangkan secara terminologis, akidah dalam Islam diartikan sebagai keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya.¹³⁰ Akidah selalu ditautkan dengan rukun iman yang merupakan asas bagi ajaran Islam.¹³¹ Akidah mencakup kredo atau *credial* bahwa semua firman Allah, baik yang terdapat dalam ayat kauliyah, ayat kauniyah, dan nafsiyah adalah bukti keberadaan, kebesaran, dan keesaan-Nya. inti akidah adalah tauhid kepada Allah. tauhid berarti satu (esa) yang merupakan dasar kepercayaan yang menjiwai manusia dan seluruh aktivitasnya yang dilakukan manusia semata-mata didedikasikan kepada Allah, terbebas dari segala bentuk perbuatan syirik (menyekutukan Allah SWT).¹³²

Pendidikan akidah terdiri dari pengesaan Allah SWT. ,tidak menyekutukan-Nya dan mensyukuri segala nikmat-Nya. pengetahuan seorang muslim akan eksistensi Allah SWT. akan melahirkan suatu keyakinan bahwa semua yang ada di dunia ini merupakan ciptaan Allah SWT, semua akan kembali kepada-Nya, dan segala sesuatu berada dalam urusan- Nya. Oleh karena itu, segala perkataan, perbuatan, sikap dan tingkah laku akan selalu berpokok pada

¹³⁰Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), h. 111.

¹³¹Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 2.

¹³²Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), h. 10-11.

keyakinan tersebut.¹³³ Akidah dapat juga dikatakan bersifat *i'tiqod* batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini.¹³⁴

Dalam ajaran Islam, akidah tidaklah cukup apabila hanya menyatakan percaya kepada Allah SWT., tetapi tidak percaya akan kekuasaan dan keagungan perintah-Nya. tidaklah bermakna kepercayaan kepada Allah, jika peraturannya tidak dilaksanakan, karena agama bukanlah semata-mata kepercayaan. Agama adalah iman dan amal saleh. Iman mengisi hati, ucapan mengisi lidah dan perbuatan mengisi gerak hidup. Begitu pula kedatangan Nabi Muhammad SAW. bukanlah semata-mata mengajar akidah, tetapi mengajarkan jalan mana yang akan ditempuh dalam hidup, apa yang mesti dikerjakan dan apa yang mesti ditinggalkan, itulah yang dinamakan dengan syari'ah.¹³⁵

2. Syari'ah

Bentuk Internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus pada keluarga Bapak KP dan Ibu SI berupa syari'ah, yaitu: Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SI beliau menyatakan bahwa.

“ulun mun masalah syariah ulun memberikan pembelajaran dengan cara ulun suruh inya bawudhu sambil dilajari, habis tu ulun suruh sholat, bisa jua inya baimaman lawan bapaknya atau lawan pamannya mu nada di rumah membaca iqro, membaca surah-surah pendek dan do-a- doa

¹³³Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, ..., h. 53-55.

¹³⁴Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, ..., h. 61.

¹³⁵Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, ..., h. 25.

*harian*¹³⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa bentuk Internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus pada keluarga Bapak KP dan Ibu SI berupa syariah yaitu dengan memberikan pembelajaran tata cara bawudhu, sholat, membaca iqro, membaca surah-surah pendek dan do-a- doa harian.

Syariah secara etimologis, *syariat* berarti jalan ke tempat pengairan atau jalan pasal yang diturut atau tempat mengalir air di sungai. Syariat merupakan aturan- aturan Allah yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baik dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Keseluruhan etika Islam, pada tataran individu dan sosial, dihubungkan dengan syariat, sementara itu penyucian di dalam jiwa dan penyerapan makna hakiki dari syariat adalah untuk jalan spiritual atau *thariqah*, di mana hal itu harus selalu didasarkan pada praktik formal hukum Tuhan.¹³⁷

Syari"ah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menta"ati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.¹³⁸ syari"ah mengartikan sebagai aturan atau undang-undang Allah SWT. tentang

¹³⁶Wawancara dengan Ibu SI, Banjarmasin Timur, Rabu, 23 Juni 2021, 10.00 WITA.

¹³⁷Rois Mahfud, *Al-Islam : Pendidikan Agama Islam*, ..., h. 22-23

¹³⁸Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, ..., h. 61.

pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah SWT. dalam hubungan dengan sesama makhluk lain, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitar.¹³⁹

Dalam hidup wajib mempunyai akidah, yaitu pokok-pokok kepercayaan atau pokok-pokok pegangan hidup. Selain menjunjung tinggi kepercayaan wajib pula menuruti syari'ah yang telah ditentukan oleh Allah SWT. yang ditunjukkan jalannya oleh para nabi dan rasul yang dijelaskan di dalam wahyu-wahyu ilahi. Dimana yang akhirnya sampailah kepada pokok ketiga ajaran Islam yaitu akhlak.¹⁴⁰

3. Akhlak

Bentuk Internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus pada keluarga Bapak KP dan Ibu SI berupa akhlak, yaitu: Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SI beliau menyatakan bahwa.

“ulun mun masalah akhlak ulun memberikan pembelajaran dengan cara ulun suruh inya basalaman lawan kuitan mun handak berangkat sekolah, habis tu ulun suruh membaca do-a sebelum makan sesudah makan, sebelum guring dan lain-lain,bisa jua inya ulun lajari biasakan berkata

¹³⁹Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN, ...*, h. 25.

¹⁴⁰Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN,, ...*, h. 26.

*yang baik-baik jangan suka marah-marah pada orang lain, mun makan dengan tangan kanan, ulun padahi mun lawan kakak atau kawan saling sayang manyayangi*¹⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa bentuk Internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus pada keluarga Bapak KP dan Ibu SI berupa akhlak yaitu dengan memberikan pembelajaran dengan cara diperintah basalaman dengan orang tua bila mau berangkat sekolah, membaca do-a sebelum makan sesudah makan, dan lain-lain, membiasakan berkata yang baik-baik, jangan suka marah-marah pada orang lain, makan dengan tangan kanan, dengan kakak atau teman saling sayang manyayangi.

Akhlak diartikan sebagai amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas (akidah dan syari"ah) dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.¹⁴² Akhlak merupakan refleksi dari tindakan nyata atau pelaksanaan akidah dan syariat. Kata akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *khulukun* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku, atau sistem perilaku yang dibuat. Sedangkan secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia, lahir dan batin.

Akhlak memiliki wilayah garapan yang berhubungan dengan perilaku manusia dari sisi baik dan buruk sebagaimana halnya etika dan moral. Akhlak

¹⁴¹Wawancara dengan Ibu SI, Banjarmasin Timur, Rabu, 23 Juni 2021, 10.00 WITA.

¹⁴²Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, ..., h. 61

merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai, dan bersumber dari wahyu ilahi.¹⁴³

b. Cara/metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dalam keluarga Bapak KP dan Ibu SI.

Metode internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus pada keluarga Bapak KP dan Ibu SI, yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SI bahwa.

“Metode yang ulun gunakan buat anak ulun belajar agama dan melaksanakan pendidikan agama Islam, metodenya ulun barang aja, paling membiasakan aja dan memberi contoh aja lawan nasihat”¹⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan, bahwa metode yang biasanya anak beliau dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam yaitu bermacam-macam sesuai dengan kesukaan anak beliau yang berkebutuhan khusus, tetapi dengan pembiasaan dan memberikan contoh serta nasihat terhadap anak beliau.

Berdasarkan observasi metode internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus pada keluarga Bapak KP dan Ibu SI, yaitu dapat dilihat bahwa beliau memberikan pembelajaran dengan pembiasaan dan nasihat ketika anak mau mengerjakan sholat atau mau mengaji, anak memakai pakaian muslim, supaya tidak di suruh lagi dan apabila mau sholat atau pun mengaji pun dipantau

¹⁴³Rois Mahfud, *Al-Islam : Pendidikan Agama Islam*, ..., h. 96-97.

¹⁴⁴Wawancara dengan Ibu SI, Banjarmasin Timur, Kamis, 9 April 2020, 10:40 WITA.

dan dijaga untuk memastikan dia sholat dan mengaji dengan benar.

Senada dengan hal itu, inti pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan akhlak yang baik. Akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu di capai dengan pembiasaan.¹⁴⁵ Menurut A. Mujib, pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Upaya ini dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Keimanan dalam hati bersifat dinamis dalam arti bahwa senantiasa mengalami fluktuasi yang sejalan dengan pengaruh-pengaruh dari luar maupun dari dalam dirinya.¹⁴⁶

Ibrahim Amini menyatakan bahwa orang yang terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan tertentu ia tidak akan merasa terbebani lagi. Pada awalnya memang sulit untuk membiasakan perbuatan baik tetapi lama kelamaan bila dilakoni dengan ketekunan dan kesabaran ia akan dengan senang hati dan penuh kecintaan melakukan hal itu. Pembiasaan adalah metode efektif dalam mendidik, pendidikan sebetulnya adalah proses pembiasaan. Menurut Ibrahim Amini dalam pembiasaan motivasi kesadaran dan niat itu tetap eksis dan bahkan menguat. Kebiasaan berbuat baik akan menguat keinginan berbuat baik, kebiasaan meninggalkan perbuatan buruk akan memperkuat hasrat untuk meninggalkannya, orang yang terbiasa melakukan sesuatu ia tetap memiliki motivasi.¹⁴⁷

¹⁴⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, ...h. 231.

¹⁴⁶Aan Hasanah, Disertasi "*Pendidikan Karakter berbasis Islam*". (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2011), h. 120.

¹⁴⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islami*,.... h. 78-80.

Senada dengan masalah nasihat, Menurut Rasyid Ridha, mauizhoh adalah nasihat dan peringatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal. Nasihat melalui penyampaian had (batasan-batasan yang ditentukan Allah) yang disertai dengan hikmah, targhib (ancaman atau intimidasi melalui hukuman). Menurutnya, mauizhoh adalah nasihat yang lembut dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.¹⁴⁸ Memberikan nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan akan mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.

Sehingga, untuk bisa menyentuh kalbu maka nasihat dilakukan jika:

- a. Pemberi nasihat merasa terlibat dalam isi nasihat tersebut.
- b. Pemberi nasihat harus merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasihati.
- c. Pemberi nasihat harus ikhlas.
- d. Pemberi nasihat harus berulang-ulang melakukannya.¹⁴⁹

Metode nasihat tertuang dalam firman Allah Q.S. An-Nahl / 16:125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ

أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

¹⁴⁸Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1995), h. 289.

¹⁴⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), h. 146.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dimengerti bahwa Allah memerintahkan untuk mengajak manusia dengan cara yang santun dan bijaksana, mengajak sesuai dengan keadaan yang diseru dan menasihati dengan baik. Begitu pula dengan menasihati anak panti asuhan, harus dengan cara santun dan bijaksana agar apa yang ingin disampaikan lebih mudah dimengerti dan diikuti.

Nasihat yang disampaikan selalu disertai dengan panutan atau teladan sehingga nasihat dan keteladan sersifat saling melengkapi. Nasihat bertujuan agar timbulnya kesadaran pada orang yang dinasihati agar mau insyaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang diberikan kepadanya.¹⁵⁰ Hal ini bisa terlihat pada apa yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim terhadap putranya sebagaimana dilukiskan dalam Q.S. Luqman / 31: 13-19.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ
فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ
بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ
سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ
إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي

¹⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental dan peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, h. 98.

الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِي أَقِيمَ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ
 بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
 ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
 مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ
 الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam membina anak harus dilandaskan kasih sayang, agar anak mudah menerima nasihat, dan jika anak tidak mau dinasihati, maka tidak boleh putus asa, anak pun diajarkan agar berlaku santun kepada orang tua, jangan menyekutukan Allah, menunaikan solat, menyuruh berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat dan tidak sombong (*takabbur*).

c. Problematika yang menghambat dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dalam keluarga Bapak KP dan Ibu SI.

Berdasarkan observasi problematikainternalisasi nilai-nilai agama Islampada anak berkebutuhan khusus pada keluarga Bapak KP dan Ibu SI, yaitu kesibukan orang tua, anak yang berkebutuhan khusus, pribadi anak (anak lelah dan suka bermain). Berbagai problem ini dijelaskan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SI tentang problem yang mereka

hadapi saat melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah masalah kesibukan orang tua yang menjadi salah satu problem yang paling penting. Beliau menjelaskan bahwa.

“ulun ni sambil bagawi jua di kantor jadi mun waktu siang nie kada tapi teperhatikan masalah keagamaannya, mun abahnya bagawi ke kantor pang setiap hari sore senin, selasa, kamis, dan jum”at. Jadi abahnya jarang ada di rumah, terkadang amun malam ada ay abahnya di rumah. Nah, amun abahnya ada di rumah jua biasanya auran jua ada kegiatan. tapi, alhamdulillah masih kawa aja abahnya melajari masalah keagamaan mun kada hauran biasanya, Jadi tabanyak ulun pang nang malajari inya di rumah mun malam soalnya jua abahnya bisa pergi keluar kota, bisa jua lembur jadi kada tapi taperhatikan lawan anak.¹⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa Ibu SI berprofesi sebagai pekerja dan suami beliau seorang pekerja, oleh sebab itu suaminya jarang ada di rumah, kecuali malam apabila tidak ada lembur dan kerja ke luar kota. Jadi, setiap suami beliau mau berangkat bekerja anak beliau yang berkebutuhan khusus lebih banyak bersama beliau, walaupun beliau apabila siang bekerja di kantor tapi masih bisa membimbing, karena anak beliau yang berkebutuhan khusus juga waktu siang masih sekolah di luar dan dititipkan sampai sore. Walaupun suami beliau ada di rumah, biasanya beliau sibuk ada kegiatan. Sebab itu, Ibu SI lebih berperan dibandingkan Bapak.

Jadi, kesibukan menjadi salah satu faktor yang sangat menghambat bagi proses orang tua dalam mendidik anak dalam menanamkan ajaran agama Islam. Karena kesibukan tidak hanya mengurangi waktu mereka dalam membimbing anak, tetapi juga membuat tubuh mereka sedikit lelah, sehingga berkurang pula

¹⁵¹Wawancara dengan Ibu SI, Banjarmasin Timur, Kamis, 9 April 2020, 10:57 WITA.

semangat mereka untuk tetap konsisten membimbing anak untuk mengerjakan internalisasi nilai-nilai agama Islam di rumah. Kondisi seperti itu, orang tua harus menyiasati waktu dan kesempatan agar anak tetap bisa mengerjakan internalisasi nilai-nilai agama Islam di rumah sebagaimana hari-hari biasa.¹⁵² Demikian halnya yang dilakukan keluarga ini, walaupun Bapaknya kurang memiliki waktu di rumah, namun anak tetap diperintahkan mengerjakan pendidikan agama sendiri dan kemudian belajar internalisasi nilai-nilai agama Islam pada malam hari dan subuh yang dijaga oleh Ibunya.

Bukan hanya itu, problem lain yang lebih mendasar yaitu anak berkebutuhan khusus sangat hiperaktif, karena anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.¹⁵³ Hal inilah yang terkadang membuat orang tua tidak sabar dalam mendidik. Menghadapi masalah seperti ini, maka perlu kesabaran merupakan faktor penting dalam mendidik anak yang berkebutuhan khusus untuk menanamkan internalisasi nilai-nilai agama Islam agar dapat pendidikan tersebut dapat berjalan dengan lancar.¹⁵⁴

Berdasarkan wawancara dengan Ibu SI tentang masalah yang juga terjadi

¹⁵² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, h. 140-141.

¹⁵³ Abu Ahmadi, *psikologi belajar*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2008), h. 52.

¹⁵⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, h. 140-141.

saat melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam di rumah terhadap anak berkebutuhan khusus, beliau menerangkan bahwa.

“problem yang ulun rasakan sekarang ni dalam mendidik anak ulun yang berkebutuhan khusus, pertama ulun nie sibuk dan anak ulun ni orangnya hiperaktif sampai-sampai kada tapi badiam, Lawan ada problem lain jua, anak ulun ni handak bermain terus, Lawan anak ulun ni . Kadang inya handak bamainan lawan kakawanannya. Bisa jua inya handak main hp, makanya amun masalah hp tu diatur pang misalnya imbah mengerjakan sholat atau yang lainnya hanyar kawa main hp mun masih belum sembahnyang atau yang lainnya ulun tangati tu pang bamain HP.”¹⁵⁵

Berdasarkan keterangan dari Ibu SI tersebut dapat dijelaskan, bahwa sibuk, anak yang hiperaktif, suka bermain merupakan salah satu masalah dalam melaksanakan pendidikan agama Islam. Problem lain juga yaitu selalu ingin bermain, baik itu main *Handpone* maupun mainan yang lainnya sehingga dalam hal ini waktu yang seharusnya digunakan untuk mengerjakan internalisasi nilai-nilai agama Islam di rumah menjadi tidak efektif dan efisien. Anak senang bermain merupakan pribadi anak itu sendiri, karena bermain adalah dunia anak. Bermain akan menyita waktu yang cukup banyak, maka menjadikan anak tidak fokus dan susah dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam di rumah.

Hal ini perlunya melihat kondisi anak, pilihlah kondisi ketika anak bahagia, jadi anak mengerjakan internalisasi nilai-nilai agama Islam itu hatinya senang dan bahagia tanpa adanya paksaan dan tekanan. Orang tua bisa memilih waktu-waktu senggang saat bersama anak mengakrabkannya dengan pendidikan agama Islam.

Bukan hanya itu, problem lain yaitu anak berkebutuhan khusus sangat

¹⁵⁵Wawancara dengan Ibu SI, Banjarmasin Timur, Kamis, 9 April 2020, 11:12 WITA.

hiperaktif, karena anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.¹⁵⁶ Hal inilah yang terkadang membuat orang tua tidak sabar dalam mendidik. Menghadapi masalah seperti ini, maka perlu kesabaran merupakan faktor penting dalam mendidik anak yang berkebutuhan khusus untuk menanamkan internalisasi nilai-nilai agama Islam agar dapat pendidikan tersebut dapat berjalan dengan lancar.¹⁵⁷

Berdasarkan wawancara dengan Ibu SI tentang masalah yang juga terjadi saat melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam di rumah terhadap anak berkebutuhan khusus, beliau menerangkan bahwa.

“karena Rizky ni anak yang berkebutuhan khusus, jadi inya ni gagah banar, kena Inya kauyuhan, dan bisa jua ada kegiatan di sekolah, Lawan ada problem lain jua, anak aku ni handak bermain terus, sehingga dalam waktu yang seharusnya digunakan untuk melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam menjadi tidak efektif dan efisien. Anak ulun ni senang bermain merupakan pribadi anak itu sendiri, maka menjadikan anak kada tapi fokus dan susah dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam di rumah. Lawan anak ulun ni . Kadang inya handak bamainan lawan kakawanannya. Bisa jua inya handak main hp, makanya amun masalah hp tu diatur pang misalnya imbah mengerjakan sholat atau yang lainnya hanyar kawa main hp mun masih balum sembahnyang atau yang lainnya ulun tangati tu pang bamain HP.”¹⁵⁸

Berdasarkan keterangan dari Ibu SI tersebut dapat dijelaskan, bahwa anak

¹⁵⁶Abu Ahmadi, *psikologi belajar*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2008), h. 52.

¹⁵⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, h. 140-141.

¹⁵⁸Wawancara dengan Ibu SI, Banjarmasin Timur, Kamis, 9 April 2020, 10:20 WITA.

yang hiperaktif, kelelahan, suka bermain merupakan salah satu masalah dalam melaksanakan pendidikan agama Islam. Problem lain juga yaitu selalu ingin bermain, baik itu main *Handpone* maupun mainan yang lainnya sehingga dalam hal ini waktu yang seharusnya digunakan untuk mengerjakan internalisasi nilai-nilai agama Islam di rumah menjadi tidak efektif dan efisien. Anak senang bermain merupakan pribadi anak itu sendiri, karena bermain adalah dunia anak. Bermain akan menyita waktu yang cukup banyak, maka menjadikan anak tidak fokus dan susah dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam di rumah.

Hal ini perlunya melihat kondisi anak, pilihlah kondisi ketika anak bahagia, jadi anak mengerjakan internalisasi nilai-nilai agama Islam itu hatinya senang dan bahagia tanpa adanya paksaan dan tekanan. Orang tua bisa memilih waktu-waktu senggang saat bersama anak mengakrabkannya dengan pendidikan agama Islam.

d. Upaya yang dilakukan keluarga dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dalam keluarga Bapak KP dan Ibu SI.

Melihat berbagai problematika dan tantangan internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus pada keluarga Bapak KP dan Ibu SI tersebut, maka keluarga Bapak KP dan Ibu SI memiliki solusi dalam menghadapinya, yaitu:

1) Perhatian, nasihat dan kerjasama keluarga

Perhatian dan nasihat merupakan dua hal yang mengikat anak untuk bisa mematuhi peraturan yang diberlakukan. Masa anak dan remaja adalah masa yang

masih sangat memerlukan perhatian dan cenderung ingin mencoba hal-hal baru yang memerlukan bimbingan dan pembinaan keagamaan. Hal itu jugalah yang dilaksanakan keluarga dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dalam keluarga muslim di Kota Banjarmasin pada keluarga Bapak KP dan Ibu SI. Terlebih lagi menyikapi perilaku anak yang berkebutuhan khusus sehingga sangat perlulah dari orang tua dan keluarga untuk memberikan nasihat juga yang membangun demi kebaikan anak sekarang dan akan datang.

Orang tua dan keluarga memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu mendampingi anak, menjalin komunikasi dengan anak, memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada anak, mengawasi anak, bukan menekan dan memaksa anak, mendorong atau memberikan motivasi serta mengarahkan anak dalam perkembangan dan pertumbuhan anak.¹⁵⁹

Oleh karena itu, orang tua dan keluarga memiliki peran yang sangat penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya, terutama dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus, sehingga membuat terjalinnya hubungan baru yang akan diikat dengan kedekatan dan kebersamaan anak dan orang tua yang menumbuhkan jalinan komunikasi dan motivasi.

2) Berbaur dengan anak

Kebersamaan dengan anak dengan meluangkan waktu untuk bercengkrama dan berbagi candaan dengan anak merupakan hal sederhana yang

¹⁵⁹M. Sohib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 38.

sangat berarti dan hal demikian akan menambah rasa kebersamaan dan rasa kasih sayang antara anak dan orang tua. Sebagaimana yang diterapkan keluarga Bapak KP dan Ibu SI, bahwa untuk lebih bisa mengenal anak dan agar lebih mudah memberi nasihat serta mengkomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan diri anak, maka orang tua harus lebih sering berbaur dengan anak agar tertanam rasa kedekatan dan rasa kasih sayang dengan orang tua.

3) Sanksi-reward

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SI tentang sanksi-reward yang diterapkan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus pada keluarga beliau, beliau menerangkan bahwa.

“Biasanya anak ulun tu mau mengerjakan sholat atau menghafal surahkah atau mau ulun suruh mengaji kena ulun beri hadiah, bisa ulun tukarkanapa yang inya kahandaki dan bisa jua ulun bawa ke tempat-tempat yang inya sukai soalnya inya suka jalan-jalan bila waktu liburan. Kalo hukuman tu biasanya dinasehati haja pang, bila inya kada ingat atau koler menggawi sembahyang lawan mengaji.”¹⁶⁰

Hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa sanksi-reward dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan Khusus pada keluarga Bapak KP dan Ibu SI yaitu dengan memberi hadiah dan apabila sanksinya dinasehati .

Penggunaan metode sanksi-reward tentu perlu untuk pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus pada keluarga. Seperti halnya penjelasan bahwa hadiah itu bisa berupa materi dan bisa juga berupa ucapan. Namun, dalam temuan ini hadiahnya berupa benda, dapat

¹⁶⁰Wawancara dengan Ibu SI, Banjarmasin Timur, Kamis, 9 April 2020, 10:55 WITA.

dijelaskan bahwa hadiah itu bisa berupa materi. Karena hadiah ini merupakan hadiah yang memiliki dampak yang paling kuat dan sangat berpengaruh bagi anak, terutama anak yang masih kecil.¹⁶¹ Sedangkan hukuman di sini hanya dengan nasihat untuk mengingatkan menghafal. Senada dengan metode *mauizhah* yakni nasihat-nasihat yang baik yang dapat menyentuh perasaan.¹⁶²

Penjelasan tersebut di dukung oleh penjelasan bahwa Metode *terghib* (hadiah) yang diberikan berbeda-beda namun akan memberikan dampak yang sama, meski nilainya akan sedikit berbeda. Hadiah itu bisa materi misalnya mainan, uang, dan lain-lain. Hadiah tersebut bisa juga berupa doa dan berupa pujian, seperti ucapan bagus dan hebat.¹⁶³

- 4) Tempat belajar yang disukainya dan media yang disukai serta waktu yang tepat

Tempat internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus pada keluarga Bapak KP dan Ibu SI, yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SI bahwa.

“Biasanya melaksanakan pembelajaran agama Islam tempatnya bisa dimana aja, bisa di dalam kamar, di meja belajarnya di muka kamar guring, asal inya nyaman haja. Bisa jua inya sambil barabah di muka tv bisa jua di muka kamar. Terserah inya aja, asalkan inya mau ja belajar”.¹⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan, bahwa tempat

¹⁶¹Fu'ad Asy Syalzub, *Guruku Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 74-75.

¹⁶²Syahibin, *Metode Menelusuri Pendidikan dalam Alquran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 108.

¹⁶³ Fu'ad Asy Syalzub, *Guruku Muhammad*,..h. 74-77.

¹⁶⁴Wawancara dengan Ibu SI, Banjarmasin Timur, Kamis, 9 April 2020, 10:30 WITA.

biasanya anak beliau melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam yaitu di mana saja, di ruangan tamu, di dalam kamar, di meja belajar yang berada di depan kamar tidur. Asalkan dia merasa nyaman saat melaksanakannya, beliau tidak memaksakan tempatnya yang penting anak beliau nyaman dan mau belajar dan melaksanakan ajaran agama Islam, apalagi anak beliau anak yang hiperaktif.

Berdasarkan hasil observasi, pada saat itu anak sedang belajar maupun membaca Al-qur'an dan sholat, melaksanakannya di ruang tamu, adapun caranya sholat dengan mengikuti ayahnya, sedangkan untuk membaca iqro dengan berhadapan dengan ibunya.

Sarana dan prasarana yang membuat seseorang semangat untuk internalisasi nilai-nilai agama Islam tentunya salah satunya yaitu tempat yang digunakan untuk melaksanakan pendidikan agama Islam. Tempat tersebut sebaiknya jangan terlalu panas, tidak ada orang di sana dan suasana ruangan yang setenang mungkin misalnya seperti kamar karena anak yang berkebutuhan khusus tersebut hiperaktif.¹⁶⁵

Media internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus pada keluarga Bapak KP dan Ibu SI, yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SI bahwa.

“Biasanya media yang digunakan buat anak untuk belajar dan melaksanakan pendidikan agama Islam, medianya untuk menyiapkan sajadah untuk sholat dan untuk mengaji untuk disediakan iqro”.¹⁶⁶

¹⁶⁵Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah...*, h. 26-28

¹⁶⁶Wawancara dengan Ibu SI, Banjarmasin Timur, Kamis, 9 April 2020, 10:35 WITA.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan, bahwa media yang biasanya anak beliau dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam yaitu sajadah untuk sholat dan buku Iqro untuk belajar membaca Al-qur'an. Sedangkan, berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa media yang dimanfaatkan oleh Ibu SI dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anaknya yaitu: dalam pelaksanaan ibadah sholat lima waktu, beliau menggunakan perlengkapan untuk sholat seperti, sajadah, kopiah dan juga tasbih.

Jadi, berdasarkan temuan dilapangan, media yang digunakan pada keluarga Bapak KP dan Ibu SI untuk internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus beliau, yaitu dengan menggunakan media yang bermacam-macam, baik itu media untuk sholat maupun untuk kegiatan keagamaan yang lainnya

Waktu internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus pada keluarga Bapak KP dan Ibu SI, yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SI bahwa.

“Biasanya waktu internalisasi nilai-nilai agama Islam pada Anak ulun nie mulai subuh mun inya bangun, bisa jua inya kada mau bangun subuh tu kasiangan, jadi waktu ulun melajari inya tu pas ulun habis bulik bagawi ja, ulun meambili inya di penitipan, jadi mulai sholat magrib sampai isya inya belajar, bisa jua anak ulun tu taguring.”¹⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa waktu Ibu SI dan keluarga melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk anak pertama beliau yang berkebutuhan khusus tersebut, yaitu dilakukan mulai dari sholat subuh dilanjutkan kembali setelah beliau pulang bekerja, yaitu sekitar habis

¹⁶⁷Wawancara dengan Ibu SI, Banjarmasin Timur, Kamis, 9 April 2020, 10:25 WITA.

sholat magrib sampai sholat Isya, karena beliau sibuk beres-beres rumah dan suami beliau juga sibuk bekerja.

Perlunya kerjasama orang tua dalam memberikan internalisasi nilai-nilai agama Islam kepada anak. Setiap harapan dan sikap orang tua, mereka upayakan menjadi contoh bagi anak. Terlebih lagi, akhlak baik yang harus mereka utamakan dalam mendukung anak untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam sejak usia dini. Orang tua seharusnya selalu mengingatkan dan saling bergandengan tangan dalam mendidik anak mereka hingga berhasil sebagaimana yang diharapkan.¹⁶⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis menyimpulkan upaya keluarga Bapak KP dan Ibu SI adalah hampir sama dengan keluarga Bapak KP dan Ibu SI yaitu dengan berbaur dengan anak, diberi perhatian dan dinasihati, serta kerjasama antara keluarga untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada anak tersebut. memberikan hadiah supaya lebih semangat, media yang menarik dan memberikan metode pembelajaran yang baik tetapi tidak melihat respon anak dan tidak mengevaluasi kembali dengan pembelajaran yang sudah diberikan.

Tujuan internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus pada keluarga Bapak KP dan Ibu SI, yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SI bahwa.

“Supaya terbiasa anak ulun itu untuk melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam walaupun anak ulun ni anak yang khusus, karena inya khusus maka ulun lebih semangat lagi menanamkan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membiasakan dalam kehidupan sehari-hari untuk

¹⁶⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan ...*, h. 135

masa depan inya supaya kaya orang jua tahu yang mana yang baik dan yang mana yang kada baik. supaya menjadi anak yang sholeh”¹⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa tujuan Ibu SI melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk anak kedua beliau yang berkebutuhan khusus tersebut, yaitu untuk kepentingan masa depannya nanti, agar anak beliau menjadi seorang anak yang sholeh, hal inilah yang membuat beliau sangat rajin mendidik anak beliau agar bisa menjadi seorang anak yang sholeh yang berguna bagi dirinya dimasa depan walaupun anak beliau tersebut anak yang berkebutuhan khusus.

Hal tersebut sebagaimana tujuannya yaitu agar anak bisa menjadi anak yang sholeh dan berakhlak. Hal ini sesuai dengan penjelasan Al Ghazali dalam teori akhlaknya juga menegaskan bahwa pentingnya membina akhlak yang baik pada anak usia dini. Sebab anak adalah amanah bagi orang tuanya, dan setiap anak itu mengikuti apa-apa yang menjadi kecenderungannya. Jadi jika anak mengikuti yang baik maka ia akan mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat dan orang tuanya pun memperoleh pahalanya.

¹⁶⁹Wawancara dengan Ibu SI, Banjarmasin Timur, Kamis, 9 April 2020, 10:18 WITA.